

**ANALISIS PENGARUH KETERLEKATAN BUDAYA
TERHADAP PELUANG INVESTASI MASYARAKAT DESA ONJE
(Studi Kasus Larangan Menjual Nasi di Desa Onje,
Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**SELVIANA
NIM. 1423203121**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Selviana**
NIM : **1423203121**
Jenjang : **S-1**
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis Islam**
Jurusan : **Ekonomi Syari'ah**
Program Studi : **Ekonomi Syari'ah**
Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Keterlekatan Budaya Terhadap
Peluang Investasi Masyarakat Desa Onje (Studi Kasus Larangan Menjual Nasi
di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga)**

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 9 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Selviana
NIM. 1423203121



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

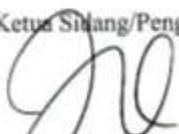
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS PENGARUH KETERLEKATAN BUDAYA
TERHADAP PELUANG INVESTASI MASYARAKAT DESA ONJE**
(Studi Kasus Larangan Menjual Nasi di Desa Onje,
Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga)

Yang disusun oleh Saudari **Selviana NIM. 1423203121** Jurusan/Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **15 Agustus 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E)** oleh **Sidang Dewan Penguji Skripsi**.

Ketua Sidang/Penguji


Dr. H. Jumat Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 197309212002121004

Sekretaris Sidang/Penguji


Chandra Wicanto, SE., S.TP., M.Si.
NIP. 197903232011011007

Pembimbing Penguji


Dewi Laila Hilvatin, SE., M.S.I.
NIP. 198511122009122007

Purwokerto, Agustus 2018
Mengerahui/Mengesahkan
Dekan



Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, M.M.
NIP. 19680403 1994031004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Purwokerto

di-

Purwokerto.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Selviana NIM. 1423203121 yang berjudul:

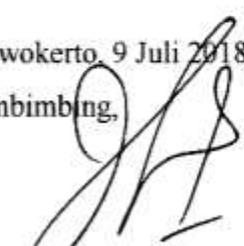
Analisis Pengaruh Keterlekatan Budaya Terhadap Peluang Investasi Masyarakat Desa Onje (Studi Kasus Larangan Menjual Nasi di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga)

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syari'ah (S.E.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 9 Juli 2018

Pembimbing,


Dewi Laela Hilvatin, S.E., M.S.I.
NIP. 198511122009122007

MOTTO

Jadilah kamu manusia yang pada kelahirannya semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menagis.

Dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum.

(Mahatma Gandhi)



PERSEMBAHAN

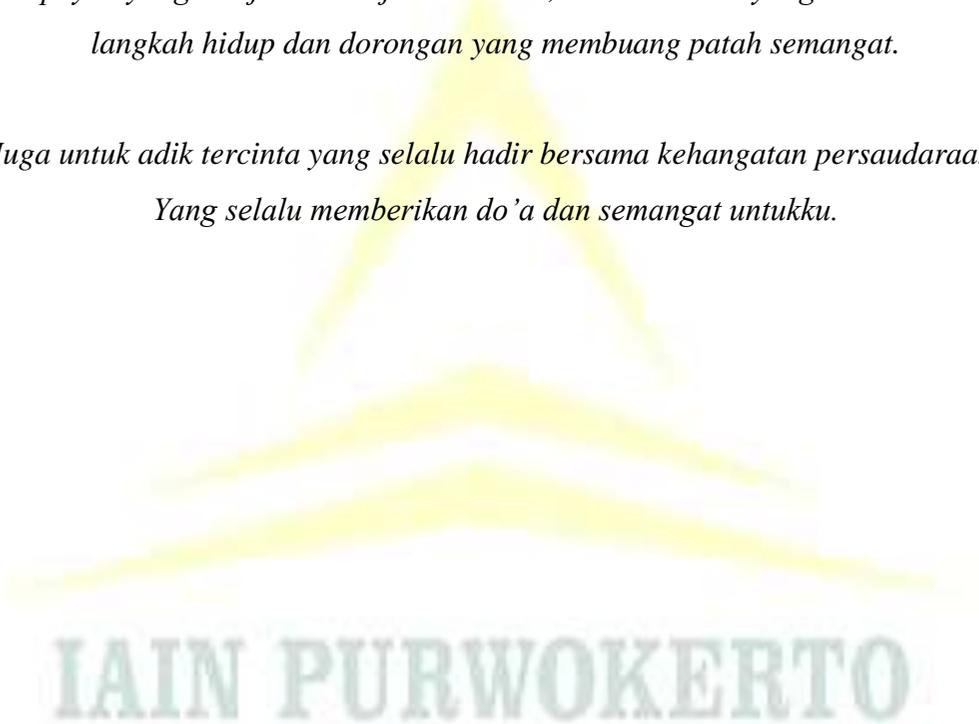
Alhamdulillah... puji syukur kehadiran Allah SWT yang melimpahkan sempat dan mampu sehingga naskah skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini kupersembahkan kepada Ayah dan Bunda tercinta yang tak pernah lepas dari jerih payah karena diriku, yang tak pernah lengah memanjatkan do'a untukku, dan tak pernah memiliki rasa bosan memberikan dorongan.

Jerih payah yang menjelma menjadi motivasi, lantunan do'a yang telah menuntun langkah hidup dan dorongan yang membuang patah semangat.

Juga untuk adik tercinta yang selalu hadir bersama kehangatan persaudaraan.

Yang selalu memberikan do'a dan semangat untukku.



IAIN PURWOKERTO

**ANALISIS PENGARUH KETERLEKATAN BUDAYA TERHADAP
PELUANG INVESTASI MASYARAKAT DESA ONJE
(Studi Kasus Larangan Menjual Nasi di Desa Onje, Kecamatan Mrebet,
Kabupaten Purbalingga)**

Selviana

NIM. 1423203121

E-mail: selviana0496@gmail.com

Jurusan Ekonomi Syari'ah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto

ABSTRAK

Kebudayaan menempati posisi sentral dalam kehidupan manusia. Suatu budaya atau tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat akan menentukan tingkah laku masyarakat dalam melakukan suatu tindakan, termasuk di dalamnya tindakan ekonomi. Tindakan ekonomi seseorang dapat disituasikan secara sosial yang disebut dengan keterlekatan. Situasi sosial tersebut salah satunya dapat berupa kebudayaan. Aspek-aspek kebudayaan tersebut yang kemudian memaksa dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana keterlekatan budaya dalam suatu masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan ekonominya.

Dalam penelitian ini, masalah umum yang dikemukakan adalah bagaimana pengaruh keterlekatan budaya larangan menjual nasi terhadap peluang investasi masyarakat Desa Onje. Desa Onje yang telah menjadi desa wisata dengan dua wisata yang dimiliki yaitu wisata religi dan wisata air tubing.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) melalui pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui bagaimana pengaruh keterlekatan budaya larangan menjual nasi terhadap peluang investasi masyarakat Desa Onje. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara kepada beberapa informan, dan dokumentasi terkait subjek dan objek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, display data, dan pengambilan keputusan atau verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Onje memiliki keterlekatan yang kuat terhadap tradisi larangan menjual nasi. Masyarakat masih mengedepankan aspek moralitas dari pada rasionalitasnya dalam perilaku ekonominya. Keterlekatan masyarakat terhadap tradisi larangan menjual nasi di Desa Onje memiliki pengaruh yang tidak begitu besar terhadap peluang investasi masyarakat. Peluang masyarakat untuk melakukan investasi lebih dipengaruhi oleh kondisi sekitar lokasi wisata yang belum memadai, kurangnya modal usaha, dan daya beli wisatawan yang masih rendah. Oleh karena itu, wisata religi dan wisata air tubing Desa Onje belum dapat memberikan manfaat maksimal kepada masyarakat.

Kata Kunci: *Keterlekatan Budaya, Larangan Menjual Nasi, Peluang Investasi, Wisata Desa Onje*

**ANALYSIS EFFECT OF CULTURAL EMBEDDEDNESS ON INVESTMENT
OPPORTUNITY OF ONJE VILLAGE COMMUNITY
(Case Study of Selling Rice Prohibition in Onje Village, Mrebet District,
Purbalingga Region)**

Selviana
NIM. 1423203121

E-mail: selviana0496@gmail.com
Department of Sharia Economics
Faculty of Economics and Islamic Business IAIN Purwokerto

ABSTRACT

Culture occupies a central position in human life. A culture or tradition that prevails in a society will determine the behavior of the community in doing an action, including economic action. The economic action of a person can be socially situated, called embeddedness. Social situation is one of them can be a culture. These cultural aspects are then forced into economic activity. Therefore, it is important to know how the cultural embeddedness in a society can have an impact on their economic life.

In this research, the common problem is how influence of cultural embeddedness of selling rice prohibition to investment opportunity of Onje Village community. Onje Village which has become a tourist village with two tours that are owned by religious tourism and water tubing tour.

This research is a type of field research through qualitative descriptive approach to find out how the influence of cultural embeddedness of selling rice prohibition on investment opportunity of Onje Village community. Researches used data collection techniques by observing, interviewing several informants, and documentation related to the subject and object of the study. The data obtained is then analyzed by stages of data reduction, data display, and decision making or verification of conclusions.

The results show that the people of Onje Village have a strong embeddedness to the tradition of selling rice prohibition. Society still put forward the aspect of morality rather than their rationality in their economic behavior. The embeddedness of community to the tradition selling rice prohibition in Onje Village has had little effect on the investment opportunities of the community. People's opportunities to invest more influenced by conditions around the location of tourism is not adequate, lack of business capital, and the purchasing power of tourists is still low. Therefore, religious tourism and water tubing tours Onje Village has not been able to provide maximum benefits to the community.

Key Words: *Cultural Embeddedness, Prohibition of Selling Rice, Investment Opportunity, Onje Village Tourism*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	D'ad	d'	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa’	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	we
ه	Ha’	H	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya’	Y	ye

Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

Ta’ marbuṭhah di akhir kata bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal pendek

َ	Fathah	ditulis	<i>a</i>
ِ	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
ُ	Dammah	ditulis	<i>u</i>

Vocal panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	<i>a</i>
	جاهلية	ditulis	<i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>a</i>
	تنسي	ditulis	<i>Tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>i</i>
	كريم	ditulis	<i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>u</i>
	فروض	ditulis	<i>Furud</i>

Vocal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fatḥah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

c. Kata sandang alif dan lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah

القرآن	ditulis	<i>Al-qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>Al-qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkannya l (el)-nya

السماء	ditulis	<i>As-sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan serta kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Keterlekatan Budaya Terhadap Peluang Investasi Masyarakat Desa Onje (Studi Kasus Larangan Menjual Nasi di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga)”.

Shalawat serta salam semoga tetap tersanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabatnya, *tabi'in* dan seluruh umat Islam seluruh jagat raya yang senantiasa mengikuti semua ajarannya. Semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir kelak. Amin.

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan terima kasih kepada:

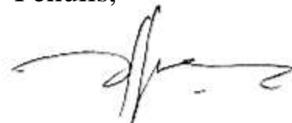
1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I., Ketua Jurusan Ekonomi Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Abah Kyai Taufiqurrahman, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto beserta keluarga yang telah mendidik, memberi motivasi dan senantiasa penulis harapkan barakah ilmunya.
5. Segenap Dosen dan Staff Administrasi IAIN Purwokerto.
6. Segenap Staff Perpustakaan IAIN Purwokerto.

7. Bapak Budi Tri Wibowo, Kepala Desa Onje yang dengan sabar dan rendah hati membimbing dan memberi arahan.
8. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Tujur Turyadi dan Ibu Sumitri yang senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayang serta doa dan pengorbanan kepada penulis.
9. Kepada adik tercinta, Windi Utari yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada penulis.
10. Segenap keluarga An-Nur 3 (Dewi Purwanti, Mba Siti Muniroh, Mba Qurrota A'yun, Upik Andini, Syafiatud Diyanah, Fitria Nurul Azizah, Laeli Zakiatul Fitriah, Nurlinda Yanti, Eni Trianti, Jila Majidah dan Alfiatun Sholihah) yang telah menciptakan kebersamaan dan saling memberikan motivasi.
11. Semua pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak kekurangan dan kesalahan. Namun demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca. Amin.

Purwokerto, 9 Juli 2018

Penulis,



Selviana

NIM. 1423203121

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : KETERLEKATAN BUDAYA DAN PELUANG INVESTASI	
A. Keterlekatan Budaya	20
1. Pengertian Keterlekatan Budaya.....	20
2. Keterlekatan Lemah dan Keterlekatan Kuat.....	24
3. Bentuk Keterlekatan	25
4. Ekonomi Moral dan Ekonomi Rasional.....	26

B. Peluang Investasi.....	28
1. Pengertian Peluang Investasi	28
2. Dasar Keputusan Investasi.....	29
3. Sumber Peluang Usaha	30
4. Pariwisata Seabagai Sumber Peluang Usaha	32
5. Alternatif Memasuki Dunia Usaha	34
C. Landasan Teologis	37
1. Islam dan Kebudayaan.....	37
2. Investasi dalam Islam.....	39

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Subjek dan Objek Penelitian	42
D. Sumber Data Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Uji Keabsahan Data.....	46
G. Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV : PENGARUH KETERLEKATAN BUDAYA TERHADAP PELUANG INVESTASI MASYARAKAT DESA ONJE

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
1. Sejarah Berdirinya Desa Onje (<i>Babad Onje</i>).....	49
2. Gambaran Umum Desa Onje dan Potensi yang Dimiliki.....	53
B. Keterlekatan Budaya Larangan Menjual Nasi pada Masyarakat Desa Onje.....	59
C. Kondisi Peluang Investasi di Desa Onje.....	62
D. Analisis Pengaruh Keterlekatan Budaya Larangan Menjual Nasi Terhadap Peluang Investasi Masyarakat Desa Onje	66

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	70
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Kebudayaan	23
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara untuk Kepala Desa Onje
2. Pedoman Wawancara untuk Tokoh Masyarakat Tertua Desa Onje
3. Pedoman Wawancara untuk Tokoh Keagamaan Desa Onje
4. Pedoman Wawancara untuk Masyarakat
5. Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Onje
6. Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Tertua Desa Onje
7. Hasil Wawancara dengan Tokoh Keagamaan Desa Onje
8. Dokumen Terkait Wisata Tubing dan Tradisi Larangan Menjual Nasi
9. Dokumen Terkait Wisata Desa Onje
10. Rekapitulasi Hasil Pendataan Keluarga Desa
11. Dokumentasi Penelitian
12. Keterangan Berhak Mengajukan Judul
13. Usulan Menjadi Pembimbing Skripsi
14. Pernyataan Kesiapan Menjadi Pembimbing Skripsi
15. Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
16. Surat Bimbingan Skripsi
17. Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
18. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
19. Surat Keterangan Lulus Seminar
20. Berita Acara Ujian Proposal Skripsi
21. Surat Keterangan Lulus Semua Mata Kuliah (Kecuali Skripsi)
22. Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
23. Blangko Bimbingan Skripsi
24. Rekomendasi Ujian Skripsi (Munaqosyah)
25. Sertifikat BTA/PPI
26. Sertifikat Lulus Bahasa Arab
27. Sertifikat Lulus Bahasa Inggris
28. Sertifikat Kursus Komputer
29. Sertifikat Upgrading Knowledge Kebahasaan

30. Sertifikat KKN
31. Sertifikat PPL
32. Sertifikat OPAK
33. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi manusia di dunia ditandai dengan upaya tiada henti-hentinya untuk menjadi manusia. Upaya ini berlangsung dalam dunia ciptaannya sendiri, yang berbeda dengan dunia alamiah, yakni kebudayaan.¹ Manusia yang mempunyai jiwa, mempunyai juga kebudayaan. Jiwalah membedakannya dengan hewan dan menyebabkan adanya kebudayaan.² Islam sendiri menyatakan dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”. (QS. Al-Isra': 70)

Demikian adalah pengakuan bahwa manusia adalah jenis yang unik dan sempurna, namun ia tetap makhluk. Manusia menciptakan dari apa yang telah ada. Ciptaan manusia yang dinamakan kebudayaan, sesungguhnya hanya mengubah kenyataan saja. Kenyataan itu adalah alam, baik alam dari luar maupun di dalam diri manusia.³

Kebudayaan menurut Taylor mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat,⁴ sehingga kebudayaan mencakup seluruh hal yang diperoleh atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat meliputi seluruh pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Kebudayaan menempati

¹Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) hlm. 15.

²Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 38.

³*Ibid*, hlm. 39.

⁴M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm.

posisi sentral dalam seluruh tatanan kehidupan manusia. Tidak ada manusia yang dapat hidup di luar lingkup kebudayaan. Kebudayaanlah yang memberi nilai dan makna pada hidup manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan. Manusia dan kebudayaan pada dasarnya berhubungan secara dilektis. Ada interaksi kreatif antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia sendiri adalah produk dari kebudayaannya.⁵

Dalam kajian sosiologi terdapat sistem nilai yaitu nilai inti (*score value*) dari masyarakat. Nilai inti ini diikuti oleh setiap individu atau kelompok yang jumlahnya cukup besar. Orang-orang itu betul-betul menjunjung tinggi nilai itu sehingga menjadi salah satu faktor penentu untuk berperilaku. Nilai-nilai yang diamati oleh setiap individu atau kelompok berbeda satu dengan yang lainnya. Demikian pula di tempat yang satu dengan tempat yang lainnya. Sementara, sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem nilai budaya itu demikian kuatnya meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Sistem nilai budaya di dalam masyarakat menyangkut masalah-masalah pokok bagi kehidupan manusia.⁶ Termasuk juga di dalamnya masalah perekonomian masyarakat. Ekonomi dalam rangka kebudayaan meliputi pola kelakuan dan lembaga-lembaga yang melaksanakannya dalam bidang produksi, dan konsumsi keperluan-keperluan hidup, serta pelayanannya. Ekonomi bersifat ambivalen, akan merugikan, bila tujuan yang dikejar tidak mengindahkan nilai-nilai budaya. Cita-cita kebudayaan tidak dapat diwujudkan tanpa pelaksanaan riil dalam bidang ekonomi meskipun ada resiko materialisme.⁷

Desa Onje yang termasuk dalam Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu desa yang masih kuat dengan tradisi dan kebudayaannya. Desa yang menjadi cikal bakal dari Kabupaten Purbalingga ini menyimpan banyak sejarah baik secara pemerintahan maupun religi, serta kebudayaan yang masih sangat kental. Beberapa tradisi yang masih terus

⁵Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan...*, hlm. 15.

⁶M. Munandar Soelaeman, *Imu Budaya Dasar*, hlm 41-42.

⁷J.W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 44.

dilaksanakan adalah grebeg Onje, penggelan, dan berbagai tradisi lain yang terus dilestarikan oleh seluruh masyarakat Desa Onje. Selain itu, ada juga beberapa hal yang menjadi larangan bagi masyarakat Desa Onje diantaranya larangan menjual nasi, larangan memakai pakaian warna hijau muda atau lebih dikenal oleh masyarakat dengan warna *ijo gadung*, larangan menanam jagung di tepi lahan atau *galengan*, dan menjual *ganten* (kinang) lengkap.⁸

Salah satu kebudayaan yang menjadi daya tarik bagi penulis adalah larangan menjual nasi. Menjual atau berdagang merupakan bagian dari rangkaian sebuah kegiatan ekonomi, yang dimengerti sebagai proses penyaluran barang atau jasa kepada pihak lain. Dalam sebuah kegiatan perdagangan terjadi proses tukar-menukar antara pedagang dan pembeli, dimana seorang pedagang tidak hanya sekedar menyalurkan barang dagangannya kepada konsumen, tetapi juga berorientasi untuk memperoleh keuntungan yang membawa harapan masa depan yang lebih baik atau dapat dikatakan sebagai wujud investasi.

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Harapan masa depan yang lebih baik merupakan imbalan atas komitmen waktu dan usaha yang dilakukan saat ini. Tujuan investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter.⁹

Nasi merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, termasuk juga masyarakat Desa Onje. Selain itu, nasi saat ini sudah menjadi ladang pendapatan bagi sebagian orang melalui berbagai bisnis kuliner. Tetapi, nasi yang sudah menjadi bagian dari banyak usaha tersebut justru menjadi pantangan atau larangan bagi masyarakat Desa Onje untuk menjualnya. Hal ini tentunya akan menutup kemungkinan bagi masyarakat Desa Onje untuk berinvestasi melalui hal tersebut.

⁸Wawancara dengan Eyang Sanurji, tokoh masyarakat tertua Desa Onje pada Minggu, 1 Oktober 2017.

⁹Eduardus Tandelin, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* (Yogyakarta: BPF, 2001), hlm. 3.

Sementara, Desa Onje saat ini sudah dijadikan sebagai desa wisata religi oleh Pemerintah Desa Onje berdasarkan anjuran dari Pemerintah Kabupaten Purbalingga karena memiliki sejarah dalam penyebaran agama Islam dengan bukti peninggalan diantaranya Masjid Raden Sayyid Kuning dan Makam Raden Sayyid Kuning yang menjadi salah satu tokoh penyebar agama Islam di Purbalingga. Untuk merealisasikan Desa Onje sebagai desa wisata religi pemerintah Kabupaten Purbalingga menganjurkan Pemerintah Desa Onje melebarkan jalan masuk desa guna mempermudah akses kendaraan wisatawan yang berkunjung. Upaya pelebaran jalan masuk desa tersebut telah terrelaisasi pada tahun 2017. Sesudah desa Onje dijadikan sebagai desa wisata religi, makam Raden Sayyid Kuning ini tidak pernah sepi dari para peziarah baik dari Purbalingga sendiri ataupun dari luar Purbalingga. Selain makam ulama, di Desa Onje juga terdapat makam Adipati Onje.

Tidak hanya sebagai desa wisata religi, di Desa Onje juga memiliki potensi lain yaitu kekayaan alam yang cukup melimpah. Salah satu potensi alam yang telah dikembangkan adalah Sungai Klawing sebagai wisata air berupa *river tubing*. Wisata *river tubing* ini dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bangun Pesona. Seiring dengan minat wisatawan untuk melakukan *tubing*, wilayah yang pada awalnya lebih sering digunakan untuk *rafting* (arung jeram) dan olah raga kayak ini, sejak tahun 2016 dibuka paket wisata tubing. Pada tahun 2018, pemerintah telah merencanakan anggaran untuk mendukung pengembangan wisata ini, salah satunya adalah dengan membangun *basecamp* wisata *river tubing*.¹⁰

Dengan dijadikannya Desa Onje sebagai desa wisata, Pemerintah Desa Onje sangat berharap ada dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Onje. Masyarakat harus dapat merasakan manfaat dari adanya wisata-wisata yang telah dikembangkan karena apabila masyarakat belum dapat merasakan dampak atau manfaat dari apa yang telah dikembangkan maka hal itu masih dinilai kurang

¹⁰Wawancara dengan Bapak Budi Tri Wibowo, Kepala Desa Onje pada Kamis, 18 Januari 2018.

berhasil.¹¹ Oleh karenanya, seharusnya masyarakat dapat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melakukan investasi dalam bentuk usaha yang memungkinkan dengan dijadikannya Desa Onje sebagai desa wisata.

Islam tidak pernah melarang orang-orang muslim untuk melakukan kegiatan ekonomi selama kegiatan tersebut tidak melanggar syariat Islam dan tidak membawa kemudharatan. Akan tetapi, larangan menjual nasi ini sudah menjadi adat kebiasaan atau naluri jawa yang harus dipatuhi oleh masyarakat Desa Onje. Dalam *qawa'id fiqhiyah* disebutkan *العَادَةُ مُحَكَّمَةٌ* (*al-'aadatu muhakkamah*) yang artinya adat dapat dijadikan hukum meskipun tidak disebutkan dalam Al-Qur'an atau Hadits. Larangan menjual nasi ini sudah menjadi kebiasaan atau adat di Desa Onje maka hal ini juga menjadi aturan bagi masyarakat Desa Onje untuk dipatuhi dan larangan ini berlaku bagi seluruh warga Onje beserta keturunannya baik di Desa Onje sendiri maupun di luar Desa Onje.¹² Tetapi mereka masih diperbolehkan ketika membantu atau bekerja dengan orang yang menjual nasi selama pemiliknya bukan warga Desa Onje.¹³

Budi Tri Wibowo telah mengutarakan bahwa seluruh warga masyarakat Desa Onje tidak boleh menjual nasi baik di Desa Onje sendiri maupun di luar Onje. Larangan ini sudah ada sejak dulu, sehingga masyarakat yang hidup sekarang hanya bisa mematuhi apa yang telah disampaikan oleh sesepuh mereka. Alasan logis yang kemudian memunculkan larangan tersebut adalah nasi merupakan makanan pokok bagi masyarakat, ketika masyarakat masih membutuhkan nasi maka mereka tidak boleh menjualnya.¹⁴ Sedangkan secara historis larangan ini muncul dari cerita leluhur Desa Onje yang pergi ke daerah timur bersama anaknya. Saat bepergian itu, anaknya kelaparan kemudian mereka membeli nasi ke salah seorang yang menjualnya. Namun saat itu, pedagang

¹¹Wawancara dengan Bapak Budi Tri Wibowo, Kepala Desa Onje pada Kamis, 18 Januari 2018.

¹²Wawancara dengan Kyai Maksudi, tokoh keagamaan Desa Onje pada Rabu, 15 November 2017.

¹³Wawancara dengan Eyang Sanurji, tokoh masyarakat tertua Desa Onje pada Minggu, 1 Oktober 2017.

¹⁴Wawancara dengan Bapak Budi Tri Wibowo, Kepala Desa Onje pada Selasa, 29 Agustus 2017.

tersebut tidak memberinya sehingga mereka berfikir, membeli nasi saja tidak diberi apalagi jika meminta, tentu saja tidak akan diberi. Seketika mereka melontarkan kalimat “*anak putuku aja nganti adol sega, merga aku tau nglakoni arep tuku ora diwehi, mending ngaweh*” yang berarti anak cucu keturunan saya jangan sampai menjual nasi, sebab saya pernah membeli tidak diberi apalagi jika meminta, lebih baik memberi.¹⁵ Peristiwa inilah yang memunculkan larangan menjual nasi bagi warga Desa Onje.

Maksud dari larangan menjual nasi di sini adalah menjual nasi baik itu hanya nasi tanpa lauk ataupun nasi beserta lauk-pauknya (rames), tetapi tidak menjadi masalah apabila menjual lauk-pauknya saja. Ada juga perbedaan pandangan dari warga mengenai larangan ini yaitu dalam wujud nasi yang dimaksudkan. Banyak yang menganggap bahwa ketupat tidak termasuk bagian dari nasi yang menjadi larangan untuk dijual meskipun pada hakikatnya berasal dari bahan yang sama. Dari pandangan itulah yang kemudian ada dari sebagian masyarakat yang menjual ketupat atau lontong. Sebagian dari mereka yang menjual ketupat atau lontong adalah pedagang soto, gado-gado dan sate. Namun, semua itu dikembalikan pada keyakinan bahwa akan ada dampak yang akan dirasakan oleh mereka atau kepada keturunan mereka nantinya dalam bentuk apapun yang sering disebut dengan istilah kena tulah atau kwalat. Keyakinan inilah yang kemudian menumbuhkan rasa takut bagi warga Onje untuk menjual nasi meskipun banyak dari mereka yang kurang mengetahui asal usul dari larangan tersebut.¹⁶

Lebih lanjut beliau menceritakan keinginannya membuka usaha pemancingan dan pecel lele. Tapi kemudian, rencana usahanya tersebut berhenti mengingat usahanya tersebut membutuhkan nasi, hal yang menjadi pantangan bagi masyarakat Desa Onje.¹⁷ Ini berarti sudah menutup peluang bagi masyarakat Desa Onje untuk melakukan investasi melalui usaha tersebut karena tidak diperbolehkan menjual nasi.

¹⁵Wawancara dengan Eyang Sanurji, tokoh masyarakat tertua Desa Onje pada Minggu, 1 Oktober 2017.

¹⁶Wawancara dengan Eyang Sanurji, tokoh masyarakat tertua Desa Onje pada Minggu, 1 Oktober 2017.

¹⁷Wawancara dengan Bapak Budi Tri Wibowo, Kepala Desa Onje pada Selasa 29 Agustus 2017.

Selain itu, wisata *river tubing* Desa Onje yang sering dikunjungi dan dinikmati oleh orang-orang dari luar Desa Onje disamping memberikan fasilitas tubing, juga memberikan suguhan *snack* berat berupa ketupat, mendoan dan minuman wedang uwuh untuk pengangat tubuh tetapi pengunjung dilarang memesan nasi. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Puji Utomo ketua Kelompok Sadar Wisata Bangun Pesona. Lebih lanjut beliau menyampaikan:

“Di Desa Onje konon tidak boleh menjual belikan nasi. Itu seperti pantangan. Jadi wisatawan kami suguhi kupat dan lauk. Kalau pesan selain nasi, tentu boleh. Misalnya pecel atau makanan ringan lain,” lanjutnya.¹⁸

Demikian merupakan bentuk kepatuhan terhadap salah satu adat di Desa Onje mengenai larangan menjual nasi dengan anggapan bahwa ketupat tidak termasuk dalam nasi yang dimaksudkan untuk tidak dijual.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melaksanakan penelitian yang berjudul “**Analisis Pengaruh Keterlekatan Budaya terhadap Peluang Investasi Masyarakat Desa Onje (Studi Kasus Larangan Menjual Nasi Di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga)**”. Ini perlu diungkap untuk mengetahui bagaimana suatu tradisi atau kebudayaan yang berlaku khususnya larangan menjual nasi menjadi penentu perilaku ekonomi masyarakat dan kemudian bagaimana pengaruhnya terhadap peluang investasi bagi masyarakat setelah dijadikannya Desa Onje sebagai desa wisata religi dan adanya wisata air river tubing.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dari judul yang peneliti konsep, bertujuan untuk mempermudah pemahaman judul di atas dan untuk menghindari terjadinya kesalahan pahaman terhadap judul. Perlu kiranya didefinisikan secara operasional dari judul di atas sebagai berikut:

¹⁸ <http://radarbanyumas.co.id/menikmati-sensasi-wisata-tubing-di-desa-onje-kecamatan-mrebet/>, diakses pada Minggu, 19 November 2017.

1. Keterlekatan budaya

Keterlekatan menurut Granovetter, merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor.¹⁹ Tindakan ekonomi dipandang sebagai tindakan sosial kerana selalu mengarahkan tindakannya tersebut kepada perilaku orang lain melalui makna-makna yang terstruktur. Dengan kata lain, aktor menginterpretasikan kebiasaan-kebiasaan, adat, dan norma-norma yang dimiliki, dalam sebuah hubungan sosial yang sedang berlangsung.

Sementara, kebudayaan menurut Taylor mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.²⁰ Kebudayaan mencakup seluruh hal yang diperoleh atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat meliputi seluruh pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

Keterlekatan budaya diartikan sebagai tindakan ekonomi masyarakat yang disituasikan secara sosial yaitu berupa kebudayaan yang sudah melekat dalam jaringan sosial yang berlangsung. Nilai, norma atau adat yang ada dijunjung tinggi dan menjadi acuan bagi masyarakat dalam bertindak atau mengambil suatu keputusan karena nilai kebudayaan itu sudah meresap dan berakar dalam kehidupan mereka. Aspek-aspek budaya telah memaksa dalam aktivitas ekonomi masyarakat sehingga tindakan ekonomi masyarakat mengacu pada nilai, norma atau adat yang berlaku di dalam lingkungannya.

2. Peluang Investasi

Peluang dalam bahasa Inggris adalah *opportunity* yang berarti sebuah atau beberapa kesempatan yang muncul dari sebuah kejadian atau *moment*. Jadi, asal dari peluang itu adalah kesempatan yang terjadi dan berkembang menjadi ilham (*ide*) bagi seseorang.²¹ Peluang disebut juga dengan

¹⁹Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 139.

²⁰M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar...*, hlm. 19.

²¹Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan* (tk: Penerbit Erlangga, tt), hlm. 133.

kemungkinan. Terjadinya suatu peristiwa mempunyai tingkat yang berbeda-beda, ada yang kemungkinan terjadinya besar dan ada yang kemungkinan terjadinya kecil. Suatu peristiwa kadang bisa terjadi dan kadang tidak terjadi atau suatu pernyataan di dalamnya mengandung ketidakpastian.²²

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Harapan masa depan yang lebih baik merupakan imbalan atas komitmen waktu dan usaha yang dilakukan saat ini.²³

Setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya maka manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan tersebut. Salah satu usaha untuk memperolehnya adalah salah satunya dengan melakukan investasi. Dalam hal ini, investasi yang dimaksud adalah segala bentuk kegiatan masyarakat Desa Onje yang memanfaatkan sejumlah dana atau sumber daya yang dimilikinya untuk dapat memberikan keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan mereka.

Peluang investasi adalah kemungkinan seseorang untuk melakukan pemanfaatan sejumlah dana atau sumber daya yang dimilikinya pada saat ini untuk memperoleh keuntungan di masa yang datang. Peluang investasi dalam hal ini adalah kemungkinan bagi masyarakat Desa Onje untuk memanfaatkan sejumlah dana atau sumber daya yang mereka miliki sehingga dapat memberikan keuntungan dengan dijadikannya Desa Onje sebagai desa wisata religi dan adanya wisata air *river tubing*.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti menghadirkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh keterlekatan budaya larangan menjual nasi terhadap peluang investasi masyarakat Desa Onje?

²²Sri Harini, *Teori Peluang* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 2.

²³Eduardus Tandelilin, *Analisis Investasi dan...*, hlm. 3.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian diadakan dengan tujuan:

Mengetahui bagaimana pengaruh keterlekatan budaya larangan menjual nasi terhadap peluang investasi masyarakat Desa Onje.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh bagi berbagai pihak dari penelitian ini antara lain:

- a. Bagi penulis, dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki, yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.
- b. Bagi pemerintahan setempat, dapat dijadikan catatan dalam memberikan kebijakan terutama yang berkaitan dengan perekonomian masyarakat.
- c. Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai pengetahuan dalam melaksanakan tindakan ekonominya.

E. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini akan disampaikan teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti, serta sebagai dasar untuk memberi jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Di samping itu, akan diuraikan juga beberapa hasil penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang akan diteliti.

Ada beberapa teori berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berkaitan dengan keterlekatan, Granovetter menyampaikan bahwa keterlekatan adalah tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor.²⁴

Polanyi melihat bahwa tindakan ekonomi dalam masyarakat pra industri melekat dalam institusi-institusi sosial, politik, dan agama. Sedangkan dalam masyarakat modern, pasar yang menentukan harga diatur oleh suatu logika baru,

²⁴Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, hlm. 139.

yaitu logika yang menegaskan bahwa tindakan ekonomi tidak melekat dalam masyarakat. Ini berarti bahwa tindakan ekonomi terstruktur atas dasar pasar yang mengatur dirinya sendiri dan secara radikal melepaskan dirinya dari institusi sosial lainnya untuk berfungsi menurut hukumnya, dimana tindakan ekonomi dituntun oleh pencapaian perolehan ekonomi yang maksimum.²⁵

Sedangkan menurut Granovetter dan Swedberg tindakan ekonomi masyarakat industri juga melekat dalam jaringan hubungan sosial dan institusi sosial lainnya seperti agama, politik, pendidikan, keluarga dan lainnya, sebagaimana halnya juga terjadi dalam masyarakat pra industri. Oleh karena itu, Granovetter dan Sewdberg mengusulkan bahwa tindakan ekonomi berlangsung di antara keterlekatan lemah (*underembedded*) dan keterlekatan kuat (*overembedded*). Dengan kata lain, tindakan ekonomi bukan berlangsung dalam kontinum antara kutub keterlekatan dan kutub ketidakterlekatan, namun berada dalam garis kontinum kutub keterlekatan kuat dan keterlekatan lemah.²⁶

Aliran sosiologi ekonomi baru menjelaskan konsep keterlekatan adalah untuk menganalisis tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan-jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor dan disamping itu di level institusi dan kelompok. Menurut Dimagio keterlekatan tersebut secara tidak langsung memaksa dalam budaya. Sedangkan menurut Damsar tidak budaya yang memaksa akan tetapi aspek-aspek budaya yang memaksa dalam aktivitas ekonomi.²⁷

Berkaitan dengan peluang investasi telah disampaikan oleh Hendro dalam bukunya yang berjudul “Dasar-dasar Kewirausahaan” bahwa peluang adalah kesempatan yang terjadi dan berkembang menjadi ilham (*ide*) bagi seseorang.²⁸ Peluang disebut juga dengan kemungkinan. Terjadinya suatu peristiwa mempunyai tingkat yang berbeda-beda, ada yang kemungkinan terjadinya besar dan ada yang kemungkinan terjadinya kecil. Suatu peristiwa kadang bisa terjadi dan kadang tidak terjadi atau suatu pernyataan di dalamnya mengandung

²⁵*Ibid*, hlm. 142.

²⁶*Ibid*, hlm. 144.

²⁷Zusmelia dkk., *Buku Ajar Sosiologi Ekonomi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 121.

²⁸Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan* (tk: Penerbit Erlangga, tt), hlm. 133.

ketidakpastian.²⁹ Sedangkan investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang.³⁰

Asal dari peluang adalah sebuah kesempatan yang terjadi. Beberapa sumber peluang atau kesempatan usaha berasal dari:

1. Diri sendiri yang dapat berasal dari hobi, keahlian, serta peluang dari pengetahuan dan latar belakang pendidikan
2. Lingkungan
3. Perubahan yang terjadi
4. Konsumen
5. Gagasan orang lain
6. Informasi yang diperoleh seseorang³¹

Sumber peluang usaha dapat berasal dari adanya suatu berubahan yang terjadi seperti perubahan lingkungan dan adanya peraturan atau kebijakan pemerintah. Perubahan lingkungan seperti adanya pembangunan wisata pada suatu daerah akan memberikan berbagai dampak terhadap berbagai pihak dan lingkungannya.

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfose dalam berbagai aspeknya. Salah satu dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat setempat adalah dampak sosial ekonomi. Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal menurut Cohen dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar, yaitu:

1. Dampak terhadap penerimaan devisa.
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat.
3. Dampak terhadap kesempatan kerja.
4. Dampak terhadap harga-harga.

²⁹Sri Harini, *Teori Peluang* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 2.

³⁰Eduardus Tandelilin, *Analisis Investasi dan...*, hlm. 3.

³¹Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan*, hlm. 135-138.

5. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan.
6. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol.
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya.
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Hampir semua literatur dan kajian studi lapangan menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan seperti peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha.³²

Pengambilan keputusan terhadap sebuah peluang usaha yang muncul dari adanya pembangunan wisata merupakan salah satu bentuk dari tindakan ekonomi. Tindakan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dapat berupa tindakan ekonomi ekonomi moral dan ekonomi rasional. Tindakan ekonomi dikatakan rasional apabila tindakan ekonomi seseorang hanya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalisasi biaya atau bersifat kalkulatif. Faktor-faktor lain di luar itu tidak diperhitungkan, adanya nilai-nilai budaya dan agama dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan ekonomi seseorang.³³

Namun pada umumnya tindakan ekonomi tidak berada di ruang hampa sosial. Dalam pandangan sosiologi ekonomi, tindakan ekonomi adalah merupakan tindakan sosial. Hal ini berarti bahwa tindakan ekonomi yang dilakukan setiap individu tidak bisa dilepaskan dari hubungan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, seperti nilai-nilai dan budaya.³⁴ Suatu tindakan dapat dikatakan tindakan ekonomi moral apabila nilai-nilai moral diletakkan sebagai pertimbangan ekonomi dalam setiap pengambilan keputusan untuk menjalankan usaha. Tindakan moral di sini mengacu kepada aspek-aspek tindakan manusia yang dianggap baik dan benar dalam masyarakat.³⁵

³²I Gde Pitana, dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, tt), hlm. 109-110.

³³Joharotul Jamilah dkk, *Keterlekatan Etika Moral Islam dan Sunda dalam Bisnis Bordir di Tasikmalaya (Embeddedness of Moral and Culture Institutions with Embroidery Entrepreneurship in Tasikmalaya)* Jurnal Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, hlm. 233.

³⁴*Ibid*, hlm. 233.

³⁵Zusmelia dkk., *Buku Ajar Sosiologi...*, hlm. 179-180.

Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang obyek dan variabel penelitiannya hampir sama dengan penelitian yang dilaksanakan. Dalam jurnal penelitian oleh Joharotul Jamilah yang berjudul “Keterlekatan Etika Moral Islam dan Sunda dalam Bisnis Bordir di Tasikmalaya (*Embeddedness of Moral and Culture Institutions with Embroidery Entrepreneurship in Tasikmalaya*)” dijelaskan bahwa keterlekatan pada nilai agama maupun budaya dalam kasus pengusaha bordir Tasikmalaya memiliki bentuk yang bervariasi dan juga derajat yang berbeda-beda. Ada pengusaha yang lebih kuat terikat dengan nilai-nilai keagamaannya dan ada juga yang lemah, tetapi lebih kuat dipengaruhi nilai-nilai etika budaya Sunda. Ada pula pengusaha yang perilaku ekonominya dipengaruhi oleh etika ekonomi kapitalis.³⁶

Para pengusaha bordir pada dasarnya tidak bisa terlepas dari nilai, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Nilai norma dan etika itu berasal dari agama, budaya atau tradisi lokal maupun budaya luar.³⁷ Berdasarkan konsep keterlekatan maka pemikiran bahwa nilai-nilai agama (Islam) dan budaya (Sunda) dapat mempengaruhi tindakan atau perilaku ekonomi pengusaha bordir, dan secara tidak langsung dapat mendorong atau menghambat perkembangan industri bordir di Tasikmalaya.³⁸

Sebagian pengusaha bordir terikat atau terpengaruh oleh nilai-nilai budaya atau lebih tepatnya memiliki etika moral ekonomi yang melekat pada nilai-nilai Sunda lebih kuat dibanding dengan nilai-nilai agama atau lainnya. Pengusaha bordir yang terikat kuat (*over embedded*) dengan nilai kesundaan pada dasarnya memiliki karakteristik yang hampir sama dengan pengusaha Islami-Sundais, akan tetapi dalam perilakunya diikat dengan rasa *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh* yang menonjol. Tindakan ekonomi mereka lebih terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang diturunkan oleh orang tua atau nenek moyang mereka.

Sentimen kedaerahan yang kental mewarnai dalam hubungan mereka. Pekerja dianggap seperti bukan buruh tetapi *partner* dalam bekerja. Bahkan ketika pekerja membawa pekerjaannya ke rumah masing-masing, biasanya diberi

³⁶Joharotul Jamilah dkk, *Keterlekatan Etika Moral...*, hlm. 236.

³⁷*Ibid*, hlm. 237.

³⁸*Ibid*, hlm. 234.

pinjaman mesin bordir, dan setelah tidak bekerja lagi tidak mengembalikan mesin tersebut, malah menjualnya. Ketika ditagih dan tidak mampu membayar atau mencicilnya karena keadaan ekonomi yang kurang, pengusaha tersebut merelakan mesin yang telah dijual. Berkaitan dengan modal bisnis bordir pada tipe pengusaha yang terlekat kuat pada nilai-nilai budaya Sunda, juga umumnya modal usaha tidak melalui kredit perbankan, karena mereka sudah memiliki modal awal hasil penjualan sawah, tanah atau emas, atau warisan dari orang tua mereka, dan juga kepercayaan mendapatkan pinjaman kain dari toko langganannya.³⁹

Pengusaha bordir Tasikmalaya menunjukkan adanya pengusaha yang bertransformasi dari etika ekonomi formal ke etika ekonomi moral. Alasan pengusaha yang bertransformasi tersebut karena mereka mengalami stres yang berkepanjangan, hidup tidak tenang karena selalu memikirkan untung rugi, terjadi persaingan yang tidak sehat sehingga menimbulkan konflik dengan sesama pengusaha, bahkan berakhir dengan kebangkrutan dan defresi berat. Dengan adanya perubahan *mindset* dapat merubah kehidupan mereka lebih tenang, secara profit tidak berkurang, bahkan lebih mudah dan berkembang.⁴⁰

Penelitian berikutnya adalah “Mengkompromikan yang Formal dan Moral: Rasionalitas Tindakan Ekonomi Pengusaha *Home Industry* di Sriharjo, Bantul, Yogyakarta” oleh Ahmad Arif Widiyanto dan Lia Hilyatul Masrifah yang menyatakan bahwa keterlekatan moral dalam ekonomi menyebabkan posisi dilematis antara mengedepankan orientasi materialis dan melaksanakan nilai-nilai sosial. Dalam posisi demikian, para pengusaha di Sriharjo tidak memosisikan diri pada kutub rasionalitas tertentu, melainkan berupaya menyeimbangkan antara keduanya. Bahkan terdapat kecenderungan bahwa nilai bersama lebih diutamakan dan diformalisasikan dalam kelompok atau organisasi.

Salah satu nilai kebersamaan yang melekat kuat di masyarakat Pelemmadu adalah “*tuna sathak bathi sanak*” yang artinya sedikit merugi namun tambah persaudaraan. Nilai tersebut turut membentuk kerangka berpikir pengusaha untuk menentukan tindakan ekonominya, terutama dalam penentuan harga jual.

³⁹*Ibid*, hlm. 237-238.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 240.

Pertimbangannya tidak melulu orientasi yang berlipat, namun juga kekeluargaan. Apabila dicermati pada dasarnya tujuan utamanya masih *profit-oriented* namun jangka panjang, terutama pada pelanggan. Keuntungan yang diambil tidak begitu banyak, bahkan merugi demi tetap menjaga relasi sosial. Kuatnya pengaruh nilai moral dan sosial dalam tindakan ekonomi pengusaha tersirat dari interpretasi mereka dalam memandang peningkatan jumlah pengusaha. Semakin banyaknya pengusaha rempeyek justru berdampak baik bagi masyarakat Pelelmadu karena mengangkat popularitasnya sebagai sentra industri rempeyek.⁴¹

Awal perkembangan jumlah pengusaha rempeyek di Pelelmadu adalah berasal dari karyawan sendiri. Para karyawan memutuskan untuk membuka usaha rempeyek sendiri. Kemunculan pengusaha baru didorong oleh kemampuan intelektualnya dalam membaca peluang usaha. Mereka melihat peluang usaha yang prospektif meskipun sebenarnya sudah banyak produsen dengan produk yang sama, yakni rempeyek. Proses produksi yang mudah dan keuntungan yang lumayan mendorong mereka berani untuk membuka usaha sendiri.⁴²

Nilai-nilai kebersamaan kemudian dilembagakan dalam bentuk kelompok-kelompok pengusaha rempeyek. Mereka bekerjasama dalam naungan organisasi untuk mengembangkan usaha, seperti adanya kesepakatan untuk meluaskan pasar ke Mirota (pasar modern) dengan merek dan produk yang sama, yakni Rempeyek Pelelmadu. Sedangkan untuk pemasaran ke pasar tradisional tetap menggunakan merek masing-masing.⁴³

Berikutnya adalah jurnal penelitian oleh Muhammad Syukur “Basis Jaringan Sosial-Ekonomi Penenun Bugis-Wajo”. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa terdapat suatu kecenderungan penurunan skala usaha yang dialami oleh pengusaha perintis setelah usaha tenun mereka dikelola oleh anak-anaknya. Gejala kemunduran usaha kelompok pengusaha perintis tersebut disebabkan karena dua hal yaitu, keterlekatan (*embeddednes*) tindakan ekonomi pada kultur

⁴¹Ahmad Arif Widiyanto dan Lia Hilyatul Masrifah, *Mengkompromikan yang Formal dan Moral: Rasionalitas Tindakan Ekonomi Pengusaha Home Industry di Sriharjo, Bantul, Yogyakarta*, Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, Volume 1, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 98.

⁴²*Ibid*, hlm. 93-94.

⁴³*Ibid*, hlm. 99.

keluarga Bugis dan keterlekatan (*embeddednes*) tindakan ekonomi pada kultur agraris masyarakat Bugis.

Gejala kemunduran usaha kelompok pengusaha perintis tersebut yang disebabkan karena keterlekatan (*embeddednes*) tindakan ekonomi pada kultur keluarga Bugis dikarena dua hal yaitu, kesuksesan dalam pendidikan anak, dan proses pewarisan harta kepada beberapa anak. Gejala ini sesuai dengan teori keterlekatan (*embeddednes*) dari Granovetter. *Pertama*, kultur masyarakat Bugis menganggap kesuksesan pendidikan anak merupakan kesuksesan keluarga dalam mendidik. Bugis senantiasa bangga jika memiliki anak yang mencapai pendidikan tertinggi. Kondisi ini mengakibatkan gagalnya suksesi kepemimpinan usaha tenun yang dialami kelompok pengusaha perintis di Wajo, karena anak-anak mereka yang telah meraih pendidikan tidak mau kembali mengelolah usaha tenun orang tuanya. Pengelolaan usaha tenun selanjutnya diserahkan kepada anak yang tidak sempat mengenyam pendidikan tinggi (hanya tamat SLTP atau SLTA). Hal ini selanjutnya mengakibatkan mereka kalah bersaing dengan kelompok pengusaha tenun yang baru muncul yang rata-rata memiliki pendidikan Sarjana dan SLTA. *Kedua*, proses pewarisan harta juga merupakan faktor yang menyebabkan menurunnya usaha dari usaha perintis. Harta yang sebelumnya terkumpul dan dikelola dalam satu rumah tangga, setelah orang tua meninggal, harta tersebut harus dibagi kepada beberapa orang anak dan dikelola dalam beberapa rumah tangga.

Keterlekatan (*embeddednes*) tindakan ekonomi pada kultur agraris masyarakat Bugis yang dialami pengusaha tenun menyebabkan usaha tenun yang dijalankan belum mampu tampil sebagai industri modern. Hubungan antara buruh tenun dan majikan (pengusaha tenun) tidak bersifat kontraktual tetapi lebih bersifat informal. Hal ini berimplikasi pada tidak ketidakmampuan majikan untuk mengikat buruh tenun untuk bekerja pada usaha mereka dalam waktu tertentu. Kalangan buruh tenun yang ada Wajo bebas bekerja pada majikan (pengusaha tenun). Kalangan pengusaha tenun di Wajo juga cenderung tidak mau mempercayakan kepada tenaga profesional dalam menangani manajemen usaha.⁴⁴

⁴⁴ Muhammad Syukur, *Basis Jaringan Sosial-Ekonomi Penenun Bugis-Wajo*, Jurnal Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi FIS-UNM, hlm. 77.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami masalah-masalah yang akan dibahas, maka secara keseluruhan dalam penulisan skripsi ini, penyusun membagi skripsi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian awal dari skripsi memuat tentang pengantar yang di dalamnya terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, transliterasi, daftar isi, dan halaman daftar lampiran.

Bagian kedua dari skripsi ini adalah bagian isi. Bagian isi terdiri dari lima bab, dimana dari setiap bab dapat penyusun paparkan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan landasan teoritis dari penelitian. Pada bagian ini dikemukakan teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu mengenai keterlekatan budaya dan peluang investasi.

Bab ketiga merupakan metode penulisan yang berisi tentang penentuan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, ukuran dan teknik sampling, uji keabsahan data, serta metode analisis data yang digunakan penyusun dalam penulisan skripsi.

Bab keempat merupakan hasil penulisan yang berisi tentang gambaran umum obyek penelitian dan pembahasan serta penemuan-penemuan di lapangan yang kemudian dikomparasikan dengan apa yang selama ini ada dalam teori. Kemudian data tersebut dianalisis sehingga mendapatkan hasil data yang valid dari penelitian yang dilakukan di Desa Onje mengenai pengaruh keterlekatan budaya larangan menjual nasi terhadap peluang investasi masyarakat setelah Desa Onje menjadi desa wisata religi dan adanya wisata river tubing.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penulisan yang dilakukan penyusun sebagai akhir dari pembahasan.

Kemudian pada bagian akhir skripsi penyusun mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini. Penyusun juga mencantumkan lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

KETERLEKATAN BUDAYA DAN PELUANG INVESTASI

A. Keterlekatan Budaya

1. Pengertian Keterlekatan Budaya

Keterlekatan menurut Granovetter merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor.⁴⁵ Tindakan yang dilakukan oleh para aktor ekonomi tidak hanya terbatas pada tindakan aktor individual sendiri tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang lebih luas yaitu masyarakat luas.

Keterlekatan dan juga ketidakterlekatan (*embeddedness-disembeddedness*) pertama kali digagas oleh Polanyi dan dikembangkan pada tahun 1985 oleh Granovetter. Menurut Polanyi, tindakan ekonomi masyarakat melekat dalam institusi-institusi ekonomi dan non ekonomi. Pada masyarakat non industri tindakan ekonomi melekat pada institusi-institusi non ekonomi, sedangkan pada masyarakat modern tindakan ekonomi terlepas dari institusi sosial karena diatur oleh pasar. Sementara, Granovetter berpendapat bahwa setiap aktivitas ekonomi pada masyarakat industri (modern) pun memiliki keterlekatan sosial (*social embeddedness*) pada institusi non ekonomi seperti agama dan budaya meskipun keterlekatannya berada pada garis kontinum kuat (*overembedded*) dan lemah (*underembedded*).⁴⁶

Ada dua konsep yang saling bertentangan ketika melihat tindakan ekonomi dalam kehidupan sosial yaitu konsep *oversocialized* dan *undersocialized*. *Oversocialized* yaitu tindakan ekonomi yang kultural dituntun oleh aturan berupa nilai dan norma yang diinternalisasi. Konsep ini

⁴⁵ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 139.

⁴⁶ Joharotul Jamilah dkk, *Keterlekatan Etika Moral Islam dan Sunda dalam Bisnis Bordir di Tasikmalaya (Embeddedness of Moral and Culture Institutions with Embroidery Entrepreneurship in Tasikmalaya)* Jurnal Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, hlm. 234.

memandang bahwa semua perilaku ekonomi seperti memilih pekerjaan, melaksanakan profesi, menjual, membeli, menabung, dan lain sebagainya tunduk dan patuh terhadap segala sesuatu yang diinternalisasi dalam kehidupan sosial seperti nilai, norma, adat-kebiasaan, dan tata kelakuan. Berbeda dengan konsep *oversocialized*, konsep *undersocialized* yaitu tindakan ekonomi yang rasional dan berorientasi pada pencapaian keuntungan individual (*self-interest*) dalam menentukan apa yang sebenarnya menuntun orang dalam berperilaku ekonomi. Konsep *undersocialized* melihat kepentingan individu di atas segala-galanya. Konsep ini tidak melihat ada ruang bagi pengaruh budaya, agama, dan struktur sosial terhadap tindakan ekonomi.⁴⁷

Granovetter melihat bahwa dikhotomi *oversocialized-undersocialized* bukanlah suatu penggambaran yang tepat terhadap realitas tindakan ekonomi. Sebab dalam kenyataannya, tindakan ekonomi melekat pada setiap jaringan hubungan sosial dan/atau institusi sosial, baik tindakan ekonomi yang termasuk dalam *oversocialized* maupun yang *undersocialized*.⁴⁸ Aktor yang memiliki orientasi pada keuntungan, aktor tersebut akan mempertimbangkan pengambilan keuntungan dengan melihat pada lingkungan sosialnya.

Menurut Weber tindakan ekonomi dapat dipandang sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain. Aktor selalu mengarahkan tindakan kepada perilaku orang lain melalui makna-makna yang terstruktur. Ini berarti bahwa aktor menginterpretasikan kebiasaan-kebiasaan, adat, dan norma-norma yang dimiliki, dalam sistem hubungan sosial yang sedang berlangsung.⁴⁹

Konsep keterlekatan sendiri menurut aliran sosiologi ekonomi baru adalah untuk menganalisis tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan-jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor dan disamping itu di level institusi dan kelompok.

⁴⁷Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, hlm. 139-140.

⁴⁸*Ibid*, hlm. 141.

⁴⁹Sukidin, *Sosiologi Ekonomi* (Jember: Center for Society Studies (CSS), 2009), hlm. 131-

Menurut Dimagio keterlekatan tersebut secara tidak langsung memaksa dalam budaya. Kemudian dikritisi oleh Damsar bahwa tidak budaya yang memaksa akan tetapi aspek-aspek budaya yang memaksa dalam aktivitas ekonomi tersebut.⁵⁰

Kroeber dan Klukhohn mendefinisikan kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk di dalamnya perwujudan benda-benda materi, pusat esensi kebudayaan terdiri atas cita-cita atau paham, dan terutama keterkaitan terhadap nilai-nilai.⁵¹

Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dan dengan jaringan yang luas. Menurut konsep B. Malinowski, kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal, yaitu:

- a. Bahasa
- b. Sistem teknologi
- c. Sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi
- d. Organisasi sosial
- e. Sistem pengetahuan
- f. Religi
- g. Kesenian⁵²

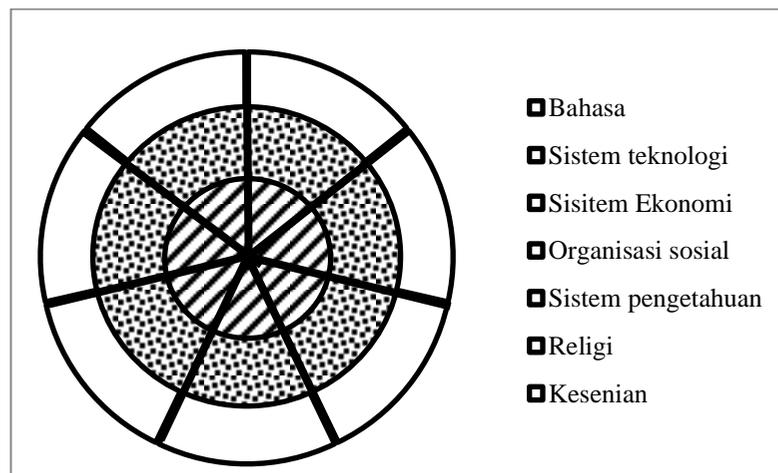
Kerangka kebudayaan merupakan dimensi analisis dari konsep kebudayaan yang dikombinasikan ke dalam suatu bagan lingkaran dengan tiga lingkaran konsentris. Sistem budaya digambarkan dalam lingkaran yang paling dalam dan merupakan inti, sistem sosial dilambangkan dengan lingkaran di sekitar inti, sedangkan kebudayaan fisik dilambangkan dengan lingkaran yang paling luar. Unsur kebudayaan universal menurut konsep B. Malinowski berupa bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi

⁵⁰Zusmelia, dkk., *Buku Ajar Sosiologi Ekonomi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 121.

⁵¹M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 20-21.

⁵²*Ibid*, hlm. 22-23.

sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian dilambangkan dengan membagi lingkaran tersebut menjadi tujuh sektor yang masing-masing melambangkan salah satu dari ketujuh unsur tersebut. Maka terlihat jelas bahwasetiap unsur kebudayaan yang universal itu mempunyai tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik.⁵³



Gambar 1. Kerangka Kebudayaan

Sistem budaya atau *cultural system* merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan, yang diartikan pula adat-istiadat. Adat-istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma-norma menurut pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk norma agama. Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia.⁵⁴

Sistem sosial merupakan kompleks aktivitas, berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat kongkret, dapat diamati atau diobservasi. Sistem sosial ini tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya. Apa pun bentuk pola aktivitas yang dilakukan ditentukan atau ditata oleh gagasan-gagasan, dan pikiran-pikiran yang ada di dalam kepala manusia.⁵⁵

⁵³ *Ibid*, hlm. 24-25.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 25.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 22.

Sistem ekonomi yang menjadi salah satu unsur kebudayaan ini mempunyai wujud sebagai konsep-konsep, rencana-rencana, dan kebijaksanaan yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi juga mempunyai wujud berupa tindakan dan interaksi berpola antara produsen, pedagang dan konsumen. Selain itu, dalam sistem ekonomi terdapat juga unsur-unsur yang berupa peralatan dan benda-benda ekonomi.⁵⁶ Antropologi serta sosiologi juga menemukan dalam setiap masyarakat kebudayaan adanya bentuk-bentuk ekonomi seperti berburu-meramu, bercocok tanam, barter, pasar/uang, foto dan komunikasi, kemudian adanya rentangan kekuatan ekonomi seperti investasi, produksi, keagenan, distribusi, eceran, buruh, kegiatan pasar, dan penjabaran penghasilan.⁵⁷

2. Keterlekatan Lemah dan Keterlekatan Kuat

Dikhotomi keterlekatan-ketidakterlekatan (*embedded-disembedded*) dari Polanyi yang melihat bahwa tindakan ekonomi dalam masyarakat pra-industri melekat dalam institusi-institusi sosial, sedangkan tindakan ekonomi masyarakat modern tidak melekat dalam masyarakat yang berarti bahwa ekonomi masyarakat terstruktur atas dasar pasar yang mengatur dirinya sendiri tidak disetujui oleh Granovetter dan Swedberg.⁵⁸ Menurut Granovetter dan Swedberg tindakan ekonomi berlangsung di antara keterlekatan lemah (*underembedded*) dan keterlekatan kuat (*overembedded*). Tindakan ekonomi bukan berlangsung dalam kontinum antara kutub keterlekatan dan kutub ketidakterlekatan, namun berada dalam garis kontinum kutub keterlekatan kuat dan keterlekatan lemah. Mereka menegaskan bahwa tindakan ekonomi dalam masyarakat industri juga melekat dalam jaringan hubungan sosial dan institusi sosial lainnya seperti agama, politik, pendidikan, keluarga dan lainnya sebagaimana halnya yang terjadi dalam masyarakat pra-industri.⁵⁹

⁵⁶Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hm. 34.

⁵⁷Rusmin Tumanggor dkk., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 26-27.

⁵⁸Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, hlm. 142.

⁵⁹*Ibid*, hlm. 144.

Keterlekatan dan ketidakterlekatan bukanlah hal yang ada dalam masyarakat, akan tetapi hanya ada keterlekatan lemah dan keterlekatan kuat. Konsep *oversocialized* yang memandang bahwa tindakan ekonomi diatur oleh nilai atau norma dan *undersocialized* yang memandang tindakan ekonomi bersifat rasional dan berorientasi pada pencapaian keuntungan bukan penggambaran yang tepat terhadap realitas tindakan ekonomi. Tindakan ekonomi yang berorientasi pada pencapaian keuntungan pada dasarnya juga melakukan antisipasi terhadap tindakan ekonomi yang dilakukan oleh orang lain.⁶⁰

3. Bentuk Keterlekatan

Granovetter dalam "*The Old and the New Economic Sociology*" membedakan dua bentuk keterlekatan, yaitu:

a. Keterlekatan Relasional

Keterlekatan relasional merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. Konsep disituasikan secara sosial bermakna bahwa tindakan ekonomi dalam suatu aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan orang lain atau dikaitkan dengan individu lain. Tindakan ekonomi yang dilakukan disituasikan secara sosial erat berhubungannya dengan orang lain atau individu lain baik itu politik, budaya, agama, maupun sosial. Salah satu contoh bentuk keterlekatan relasional adalah tindakan ekonomi dalam hubungan pelanggan antara penjual dan pembeli. Dalam hubungan pelanggan terjadi hubungan interpersonal antara penjual dan pembeli yang melibatkan berbagai aspek sosial, budaya, agama, dan politik dalam kehidupannya.⁶¹

b. Keterlekatan Struktural

Keterlekatan struktural adalah keterlekatan yang terjadi dalam suatu jaringan hubungan yang lebih luas. Jaringan yang lebih luas, bisa merupakan institusi atau struktur sosial. Institusi sosial adalah konsep

⁶⁰*Ibid*, hlm. 141.

⁶¹*Ibid*, hlm. 146.

lembaga sosial, merupakan struktur sosial yang memberikan tatanan siap pakai bagi pemecahan persoalan kebutuhan dasar kemanusiaan. Konsep sosial menunjuk pada makna subyektif yang mempertimbangkan perilaku dan tindakan orang lain yang berkaitan dengan pemaknaan tersebut. Dengan demikian struktur sosial adalah suatu pola hubungan atau interaksi yang terorganisir dalam suatu ruang sosial. Struktur sosial merupakan tuntunan sosial dalam berinteraksi dan berhubungan dengan individu dan kelompok lain. Struktur sosial menyadarkan kita bahwa hidup ini dicirikan dengan pengorganisasian dan stabil.⁶²

4. Ekonomi Moral dan Ekonomi Rasional

Menurut Portes, para sosiolog ekonom sepakat bahwa tindakan ekonomi merujuk pada kemampuan dalam dan penggunaan sarana-sarana yang langka. Semua aktivitas yang diperlukan produksi, distribusi, dan konsumsi dari barang-barang dan jasa-jasa langka, secara konvensional, dipandang sebagai ekonomi. Aktor diasumsikan mempunyai seperangkat pilihan dan preferensi yang telah tersedia dan stabil. Tindakan yang dilakukan bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan (individu) dan keuntungan (perusahaan). Tindakan tersebut dipandang rasional secara ekonomi. Adapun aktor dalam sosiologi dipandang memiliki beberapa kemungkinan tipe tindakan ekonomi, yaitu tindakan ekonomi rasional, tindakan ekonomi tradisional, dan tindakan ekonomi spekulatif-irasional.⁶³

Menurut Granovetter, tindakan ekonomi dapat disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal atau sering disebut dengan keterlekatan (*embeddedness*). Tindakan ekonomi sebagai tindakan rasional tidak hanya murni digerakkan oleh tujuan instrumental saja seperti utilitas, laba, kesejahteraan, melainkan motif sosial misalnya moral, status dan kekuasaan.⁶⁴

⁶²*Ibid*, hlm. 149.

⁶³*Ibid*, hlm. 227.

⁶⁴Ahmad Arif Widiyanto dan Lia Hilyatul Masrifah, *Mengkompromikan yang Formal dan Moral: Rasionalitas Tindakan Ekonomi Pengusaha Home Industry di Sriharjo, Bantul, Yogyakarta*, Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, Volume 1, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 92-93.

Tindakan ekonomi menurut Weber disebut tindakan sosial karena melibatkan makna, memperhatikan kekuasaan dan terinspirasi oleh kebiasaan, norma dan kepentingan dalam masyarakat.⁶⁵ Tindakan ekonomi dikonstruksikan secara sosial, sebab tindakan ekonomi pada umumnya tidak berada di ruang hampa sosial. Namun sebaliknya, tindakan itu dibangun, dipertahankan, dan dibubarkan pada ruang sosial. Tindakan ekonomi yang diorientasikan secara sosial pada masyarakat yang sering pula diperbincangkan dalam dunia akademik adalah ekonomi moral dan ekonomi rasional.⁶⁶

Ekonomi moral dan ekonomi rasional berawal dari tindakan sosial yang dilakukan oleh seorang individu dalam melakukan tindakan ekonomi. Suatu tindakan dapat dikatakan tindakan ekonomi moral apabila nilai-nilai moral diletakkan sebagai pertimbangan ekonomi dalam setiap pengambilan keputusan untuk menjalankan usaha. Tindakan moral di sini mengacu kepada aspek-aspek tindakan manusia yang dianggap baik dan benar dalam masyarakat.⁶⁷

Dalam pandangan ekonomi klasik dan neoklasik tindakan individu bersifat rasional dan instrumental. Artinya tindakan ekonomi seseorang hanya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalisasi biaya atau bersifat kalkulatif. Faktor-faktor lain di luar itu tidak diperhitungkan, adanya nilai-nilai budaya dan agama dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan ekonomi seseorang. Sedangkan dalam pandangan sosiologi ekonomi, tindakan ekonomi adalah merupakan tindakan sosial. Tindakan ekonomi sebagai tindakan sosial melekat dalam jaringan hubungan pribadi dibanding dalam tindakan aktor. Hal ini berarti bahwa tindakan ekonomi yang dilakukan setiap individu tidak bisa dilepaskan dari hubungan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, seperti nilai-nilai dan budaya.⁶⁸

⁶⁵*Ibid*, hlm. 92.

⁶⁶Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, hlm. 228.

⁶⁷Zusmelia dkk, *Buku Ajar Sosiologi...*, hlm. 179-180.

⁶⁸Joharotul Jamilah dkk, *Keterlekatan Etika Moral...*, hlm. 233.

Kehidupan di masyarakat pedesaan cenderung mengedepankan aspek moral dari pada prinsip-prinsip rasionalitas. Menurut Evers pedagang atau pengusaha di desa dipengaruhi oleh ekonomi moral dalam aktivitasnya, terutama dalam penentuan harga. Kecenderungan tersebut menguatkan pandangan Weber dan Polanyi bahwa kalkulasi rasional dari ekonomi tidak hanya tergantung pada kapasitas kognitif dan preferensi manusia sebagai individu saja, melainkan juga dipengaruhi lingkungannya.⁶⁹

B. Peluang Investasi

1. Pengertian Peluang Investasi

Peluang dalam bahasa Inggris adalah *opportunity* yang berarti sebuah atau beberapa kesempatan yang muncul dari sebuah kejadian atau *moment*. Jadi, asal dari peluang itu adalah kesempatan yang terjadi dan berkembang menjadi ilham (*ide*) bagi seseorang.⁷⁰ Peluang disebut juga dengan kemungkinan. Terjadinya suatu peristiwa mempunyai tingkat yang berbeda-beda, ada yang kemungkinan terjadinya besar dan ada yang kemungkinan terjadinya kecil. Suatu peristiwa kadang bisa terjadi dan kadang tidak terjadi atau suatu pernyataan di dalamnya mengandung ketidakpastian.⁷¹

Kata investasi merupakan kata adopsi dari bahasa Inggris, yaitu *investmen*. Kata *invest* sebagai kata dasar dari *investmen* memiliki arti menanam. Sedangkan dalam bahasa Arab, *istismar* yang artinya menjadikan berbuah (berkembang) dan bertambah jumlahnya. *Istismar* artinya menjadikan harta berubah (berkembang) dan bertambah jumlahnya. Investasi adalah kegiatan yang mengandung resiko karena berhadapan dengan unsur ketidakpastian. Dengan demikian, perolehan kembalinya (*return*) tidak pasti dan tidak tetap.⁷²

⁶⁹Ahmad Arif Widiyanto dan Lia Hilyatul Masrifah, *Mengkompromikan yang Formal...*, hlm. 89.

⁷⁰Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan* (tk: Penerbit Erlangga, tt), hlm. 133.

⁷¹Sri Harini, *Teori Peluang* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 2.

⁷²Indah Yuliana, *Investasi Produk Keuangan Syariah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 1-2.

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan sejumlah dana pada aset riil maupun aset finansial merupakan aktivitas investasi yang umumnya dilakukan.⁷³ Berdasarkan teori ekonomi, investasi berarti pembelian (dan berarti juga produksi) dari kapital/modal barang-barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi).⁷⁴ Sumber dana investasi dapat berasal dari aset-aset yang dimiliki saat ini, pinjaman dari pihak lain, ataupun dari tabungan. Dana yang diinvestasikan akan memberikan harapan meningkatnya kemampuan konsumsi investor di masa datang. Sehingga disimpulkan bahwa peluang investasi adalah kesempatan yang terjadi dan berkembang menjadi sebuah ide bagi seseorang untuk menanamkan sejumlah dana atau sumber daya yang dimiliki sehingga dapat memberikan keuntungan di masa datang.

2. Dasar Keputusan Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi, membutuhkan suatu proses dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan tersebut sudah mempertimbangkan *ekspektasi return* yang didapatkan dan juga resiko yang dihadapi. Dasar keputusan investasi adalah tingkat *return* yang diharapkan, tingkat resiko, serta hubungan antara *return* dan resiko.⁷⁵ Adapun dasar yang digunakan dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi sebagai berikut:

a. *Return*

Alasan utama orang berinvestasi adalah memperoleh keuntungan. Dalam manajemen investasi tingkat keuntungan investasi disebut *return*. *Return* yang diharapkan merupakan tingkat *return* yang diantisipasi investor di masa datang. Dalam berinvestasi, disamping

⁷³Eduardus Tandelilin, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2001), hlm. 3.

⁷⁴Indah Yuliana, *Investasi Produk Keuangan...*, hlm. 3.

⁷⁵*Ibid*, hlm. 6.

mempertimbangkan tingkat *return*, investasi harus selalu mempertimbangkan risiko suatu investasi.⁷⁶

b. *Risk*

Korelasi langsung antara pengembalian dengan risiko yaitu semakin tinggi risiko maka semakin tinggi pengembalian. Oleh karena itu, investor harus menjaga tingkat risiko dengan pengembalian yang seimbang.⁷⁷

c. *The time factor*

Jangka waktu adalah hal penting dari definisi investasi. Pemilihan jangka waktu investasi sebenarnya merupakan suatu hal penting yang menunjukkan ekspektasi atau harapan dari investor. Investor selalu menyeleksi jangka waktu atau pengembalian yang bisa memenuhi ekspektasi dari pertimbangan pengembalian dan risiko.⁷⁸

3. Sumber Peluang Usaha

Peluang usaha adalah sebuah atau beberapa kesempatan usaha yang muncul dari sebuah kejadian atau *moment* yang terjadi. Asal dari peluang itu adalah kesempatan yang terjadi dan berkembang menjadi ilham (*ide*) bagi seseorang. Beberapa sumber atau kesempatan sebuah usaha dapat berasal dari:

a. Diri sendiri

Peluang paling potensial dan sangat besar rasio kesuksesannya bersumber dari diri sendiri, karena beberapa alasan berikut:

- 1) Bisnis membutuhkan proses yang panjang dan bahkan bisa seumur hidup.
- 2) Bisnis membutuhkan konsistensi dan komitmen yang tinggi.

⁷⁶*Ibid*, hlm. 5-6.

⁷⁷*Ibid*, hlm. 6.

⁷⁸*Ibid*, hlm. 6.

3) Kesuksesan bisnis adalah akumulasi dari kesuksesan dalam menaklukan kegagalan demi kegagalan hingga semuanya terwujud.⁷⁹

Sumber-sumber peluang yang berasal dari diri sendiri adalah:

- 1) Hobi
- 2) Keahlian
- 3) Peluang dari pengetahuan dan latar belakang pendidikan⁸⁰

b. Lingkungan

Banyak peluang dan inspirasi yang timbul dari lingkungan, seperti:

- 1) Usaha orang tua, diskusi-diskusi mengenai kesulitan-kesulitan dalam bisnis bisa mendatangkan inspirasi bisnis apabila dihubungkan dengan latar belakang pendidikan, hobi, pengetahuan, dan keahlian yang dimiliki.
- 2) Lingkungan rumah, seperti pergaulan, tetangga, dan teman.
- 3) Kebiasaan yang dilakukan.⁸¹

c. Perubahan yang terjadi

Peluang terbesar yang sering muncul menjadi sebuah bisnis adalah perubahan yang terjadi di lingkungan. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya:

- 1) Perubahan global, seperti perubahan kurs mata uang dan pejianjian perdagangan bebas.
- 2) Perubahan lingkungan, timbulnya peluang untuk mendirikan usaha baru dalam memenuhi permintaan yang muncul.
- 3) Perubahan Peraturan Pemerintah, memungkinkan timbulnya ancaman bagi industri yang terkena dampaknya dan peluang bagi yang mampu membacanya.
- 4) Perubahan musim.
- 5) Perubahan gaya hidup.

⁷⁹Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan*, hlm. 135.

⁸⁰*Ibid*, hlm. 135-136.

⁸¹*Ibid*, hlm. 136.

- 6) Perubahan tingkat kebutuhan tentang kesehatan, gaya hidup, dan pola makan masyarakat pada umumnya.
- 7) Perubahan tingkat tekanan pekerjaan yang semakin tinggi (berat).
- 8) Perubahan teknologi informasi dan komunikasi.
- 9) Perubahan jumlah laju pertumbuhan kendaraan.⁸²

d. Konsumen

Suara konsumen merupakan suatu hal yang penting karena sering menciptakan gagasan baru dalam memperbaiki produk yang ada dan peluang bagi yang akan mendirikan usaha baru. Suara-suara konsumen yang dapat menciptakan peluang baru adalah:

- 1) Keluhan-keluhan dari konsumen
- 2) Saran-saran dari konsumen
- 3) Permintaan khusus dari konsumen dan calon konsumen
- 4) Angan-angan yang diimpikan konsumen tentang produk atau jasa tertentu
- 5) Harapan dari konsumen terhadap suatu produk atau jasa⁸³

e. Gagasan orang lain

Seperti halnya suara konsumen, gagasan orang lain yang bersifat orisinal akan memunculkan sebuah peluang yang baru pula.⁸⁴

f. Informasi yang diperoleh

Informasi baru yang diperoleh dari orang lain dapat berguna untuk dijadikan sebagai peluang bisnis karena informasi tersebut memiliki konektivitas dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Namun, bagi orang-orang tertentu informasi baru yang diperoleh tidak bermanfaat karena informasi tersebut tidak memiliki konektivitas dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.⁸⁵

⁸²*Ibid*, hlm. 137-138.

⁸³*Ibid*, hlm. 138.

⁸⁴*Ibid*, hlm. 138.

⁸⁵*Ibid*, hlm. 138.

4. Pariwisata Sebagai Sumber Peluang Usaha

Sumber peluang usaha dapat berasal dari adanya suatu perubahan yang terjadi seperti perubahan lingkungan dan adanya peraturan atau kebijakan pemerintah. Peluang terbesar yang sering muncul menjadi sebuah bisnis adalah perubahan yang terjadi di lingkungan. Perubahan lingkungan seperti adanya pembangunan wisata pada suatu daerah akan memberikan berbagai dampak terhadap berbagai pihak dan lingkungannya.

Dunia pariwisata melibatkan berbagai komponen yakni pemerintah, pengusaha (kecil, menengah, besar), industri, pengrajin, seniman, budayawan, masyarakat baik langsung maupun tidak langsung. Dalam realitasnya, pembangunan pariwisata tidak semata-mata menimbulkan dampak yang sifatnya positif tetapi juga dampak yang sifatnya negatif. Dampak pariwisata yang luas karena melibatkan berbagai komponen masyarakat sehingga menimbulkan berbagai dampak dalam berbagai bidang kehidupan. Bidang kehidupan yang terkena dampak aktivitas pariwisata adalah bidang ekonomi, IPTEK, kependudukan, lingkungan, sosial, politik, budaya dan kesehatan. Dampak pariwisata memang dapat bersifat positif maupun negatif, namun dampak positif jauh lebih besar, terutama dalam bidang perekonomian dalam peningkatan kesejahteraan terutama bagi para pelaku bisnis pariwisata dan usaha ikutannya.⁸⁶

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfosis dalam berbagai aspeknya. Salah satu dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat setempat adalah dampak sosial ekonomi. Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal menurut Cohen dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar, yaitu:

- a. Dampak terhadap penerimaan devisa.

⁸⁶I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 155-156.

- b. Dampak terhadap pendapatan masyarakat.
- c. Dampak terhadap kesempatan kerja.
- d. Dampak terhadap harga-harga.
- e. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan.
- f. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol.
- g. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya.
- h. Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Hampir semua literatur dan kajian studi lapangan menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan seperti peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah, dan sebagainya.⁸⁷ Sharpley melihat bahwa pariwisata merangsang munculnya komunikasi yang lebih intensif di dalam masyarakat lokal. Masyarakat dapat memanfaatkan peluang yang diberikan oleh pariwisata, dan manfaat ekonomi pariwisata dapat digunakan dalam kegiatan pelestarian budaya, dan secara nyata pariwisata memberikan kontribusi di dalam pelestarian bangunan-bangunan bersejarah atau keagamaan.⁸⁸

Aktivitas pariwisata menggerakkan pelaku pariwisata bidang ekonomi karena adanya *supply* (pasokan) dan *demand* (permintaan) terhadap produk barang atau jasa sehingga masyarakat pelaku bisnis memasok produknya untuk menangkap apa yang dibutuhkan wisatawan. Pariwisata menimbulkan *multiplier effect* (efek berganda) yang dapat menggerakkan industri dan menstimulasi investor untuk menanamkan modalnya pada sektor yang mendukung pariwisata. Secara umum produk dan jasa yang melibatkan pelaku bisnis pariwisata adalah jasa transportasi, jasa akomodasi, jasa kuliner, jasa penjual makanan dan minuman, jasa telekomunikasi, jasa penyedia hiburan, jasa pramuwisata, jasa pramuniaga, jasa pramusaji, jasa salon, jasa

110. ⁸⁷I Gde Pitana, dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, tt), hlm. 109-

⁸⁸*Ibid*, hlm. 123-124.

keamanan, jasa kesehatan, jasa iklan, jasa kerajinan, dan jasa angkutan lokal.⁸⁹

5. Alternatif Memasuki Dunia Usaha

Peluang untuk memasuki dunia usaha dapat dilakukan melalui beberapa alternatif jalan masuk. Alternatif mana yang akan digunakan sangat tergantung kepada situasi dan kondisi calon pelaku usaha yang telah berniat akan terjun ke dunia usaha. Sekalipun pada dasarnya setiap calon pelaku usaha memiliki sikap yang sama yakni telah memasang niat dan tekad untuk menjadi pelaku usaha, namun situasi dan kondisi yang melekat pada setiap calon pelaku usaha tidaklah selalu sama. Sebagian calon pelaku usaha harus memulai usaha dari nol, sementara sebagian lainnya telah terbiasa dengan kegiatan sehari-hari sebagai lapangan pekerjaannya. Sebagian lain karena situasi dan kondisi yang seakan terpaksa meneruskan kegiatan usaha yang telah ada. Bahkan sebagian lainnya memasuki dunia usaha karena termotivasi oleh keadaan yang memberikan dorongan sehingga individu yang bersangkutan menjadi tertarik dan jadilah pelaku usaha.⁹⁰ Beberapa alternatif bagi setiap calon pelaku usaha untuk memulai melakukan usaha adalah:

a. Menggali ceruk pasar

Peluang untuk memasuki dunia usaha dapat dilakukan melalui berbagai kesempatan atau peluang yang dilihat oleh seseorang. Akan tetapi mungkin kesempatan atau peluang tersebut tidak terlihat oleh orang lain. Peluang dan atau kesempatan untuk memulai sebuah usaha sangat tergantung kepada persepsi dan pengalaman seseorang.⁹¹

Ceruk pasar adalah sebagian kecil segmen yang biasanya tidak terlihat dan atau tidak tergarap oleh perusahaan-perusahaan besar. Apabila ceruk pasar tersebut terlihat juga menurut kalkulasi perusahaan besar dianggap kurang menguntungkan karena kurang memenuhi skala ekonomi. Ceruk pasar terjadi oleh karena adanya kebutuhan dan atau

⁸⁹I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan...*, hlm. 156-157.

⁹⁰Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan & Manajemen Usaha Kecil* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 51.

⁹¹*Ibid*, hlm. 51.

keinginan pasar yang diakibatkan oleh beberapa sebab. Sesuai dengan sifatnya kecil dan terbatas dimana kebutuhan dan atau keinginan pembeli tersebut bila ditangkap sebagai peluang masih dianggap kurang memenuhi kalkulasi perusahaan.⁹²

b. Mengembangkan keunggulan pelayanan

Para pelaku usaha tidak akan pernah berhenti berfikir untuk menjaga agar usahanya tidak mati atau tingkat penjualannya menurun. Bila dahulu pelaku usaha menjual barang atau jasa dengan pasif menunggu konsumen datang, maka dewasa ini kondisinya telah sangat jauh berbeda. Dewasa ini banyak penjual yang secara pro aktif datang menyerbu pembeli dalam arti mereka berusaha mendekatkan diri ke konsumen. Teknologi yang berkembang pesat tidak luput dari perhatian para pelaku usaha. Mereka berusaha memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mempermudah pelayanan kepada pelanggan.⁹³

c. Membangun usaha baru

Peluang untuk memasuki dunia usaha dapat dilakukan dengan memulai atau membuka usaha baru. Seorang wirausahawan dapat memulai suatu usaha melalui dua pendekatan, yakni pendekatan peluang pasar (*market based approach*) dan pendekatan sumber daya (*resource based approach*).⁹⁴

Yang dimaksud dengan pendekatan peluang pasar adalah pada saat seseorang akan memasuki dunia usaha karena pada saat itu sedang terjadi adanya kebutuhan pelanggan yang cukup besar.⁹⁵ Sedangkan pendekatan melalui peluang sumber daya tidak mempermasalahkan ada atau tidaknya peluang pasar. Sumber daya tersebut dapat berupa kekayaan

⁹²*Ibid*, hlm. 52.

⁹³*Ibid*, hlm. 55.

⁹⁴*Ibid*, hlm. 56-57.

⁹⁵*Ibid*, hlm. 57.

finansial maupun dalam bentuk kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan informasi yang cukup.⁹⁶

d. Meneruskan usaha yang ada

Meneruskan sebuah usaha yang sudah ada relatif lebih menguntungkan dibanding dengan memulai usaha yang baru. Pelaku usaha tinggal melakukan evaluasi dan melakukan penelitian tentang hal apa saja yang masih perlu dilengkapi atau diperbaiki. Perbaikan lazimnya dilakukan untuk menghidupkan fungsi manajemen yang tidak atau kurang berjalan secara optimal mendukung kegiatan operasional. Dengan demikian maka ada penghematan sumber daya dibandingkan dengan apabila pelaku usaha memulai sebuah usaha dari awal atau usaha yang baru.⁹⁷

e. Perusahaan keluarga

Perusahaan keluarga adalah kegiatan yang melibatkan anggota keluarga dalam serangkaian fungsi manajemen organisasi usaha. Perusahaan keluarga bisa berskala besar namun lebih banyak yang berskala kecil. Perusahaan keluarga merupakan institusi yang unik, karena di dalamnya ada dua pertimbangan kepentingan, yakni pertimbangan kepentingan keluarga (*family concerns*) dan kepentingan bisnis (*business interest*).⁹⁸

f. Membeli wiralaba (*franchise*)

Peluang memasuki dunia wirausaha berikutnya adalah pendekatan yang relatif modern yaitu membeli hak wiralaba atau yang selama ini dikenal dengan membeli *franchise*.⁹⁹

C. Landasan Teologis

1. Islam dan Kebudayaan

⁹⁶*Ibid*, hlm. 58.

⁹⁷*Ibid*, hlm. 60.

⁹⁸*Ibid*, hlm. 62.

⁹⁹*Ibid*, hlm. 68.

Potensi dasar manusia dengan akal pikiran dan nafsunya, membuat mereka menjadi makhluk yang berbudaya. Budaya (kultur) yang dimiliki manusia memiliki corak dan kultur yang beranekaragam, sehingga tempat tinggal manusia mempunyai peran dalam menentukan berbagai macamnya budaya, seperti adat-istiadat, tradisi, norma dan kebiasaan sehari-hari.¹⁰⁰

Manusia yang mempunyai jiwa, mempunyai juga kebudayaan. Jiwalah membedakannya dengan hewan dan menyebabkan adanya kebudayaan. Islam mengakui bahwa manusia adalah jenis yang unik dan sempurna, namun ia tetap makhluk. Manusia menciptakan dari apa yang telah ada. Ciptaan manusia yang dinamakan kebudayaan, sesungguhnya hanya mengubah kenyataan saja.¹⁰¹ Hal tersebut dinyatakan dalam Al-Qur'an

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”. (QS. Al-Isra’: 70)

Kehadiran Islam di muka bumi telah memainkan peranannya sebagai salah satu agama yang menjadi rahmat semesta alam. Islam menjadi bentuk ajaran agama yang mengayomi keberagaman umat manusia di muka bumi. Islam sebagai agama universal sangat menghargai akan budaya yang ada dalam suatu masyarakat, sehingga Islam di tengah-tengah masyarakat tidak bertentangan, melainkan Islam dekat dengan kehidupan masyarakat. Di sinilah sebenarnya bagaimana Islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang fleksibel di dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat.

Islam di Indonesia merupakan hasil dari proses dakwah yang dilaksanakan secara kultural. Dengan proses tersebut, Islam di Indonesia

¹⁰⁰Muzaki, *Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Volume 8 Nomor 1, 2017, hlm. 39.

¹⁰¹Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, hlm. 38-93.

mampu berkembang dan menyebar serta banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia dalam waktu yang cukup singkat. Saat Islam hadir di Indonesia, budaya lokal sudah dianut masyarakat Indonesia. Islam mampu masuk secara halus tanpa kekerasan. Hal ini berkat dari ajaran Islam yang sangat menghargai akan pluralitas suatu masyarakat.

Banyak kajian sejarah dan kajian kebudayaan yang mengungkap betapa besar peran Islam dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dipahami, karena Islam merupakan agama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Bahkan dalam perkembangan budaya daerah terlihat betapa nilai-nilai budaya Islam telah menyatu dengan nilai-nilai budaya di sebagian daerah di tanah air, baik dalam wujud seni budaya, tradisi, maupun peninggalan fisik. Sementara dalam pengembangan budaya nasional, peran Islam dalam terbentuknya wawasan persatuan dan kesatuan bangsa telah dibuktikan dalam sejarah. Islam dapat menjadi penghubung bagi berbagai kebudayaan daerah yang sebagian besar masyarakatnya adalah muslim.¹⁰²

2. Investasi dalam Islam

Islam mendorong setiap manusia untuk bekerja dan meraih sebanyak-banyaknya materi. Islam membolehkan setiap manusia mengusahakan harta sebanyak ia mampu, mengembangkan, memanfaatkannya sepanjang tidak melanggar ketentuan agama. Investasi merupakan salah satu ajaran dari konsep Islam. Konsep investasi selain sebagai pengetahuan juga bernuansa spiritual karena menggunakan konsep syariah, sekaligus merupakan hakikat dari sebuah ilmu dan amal, oleh karenanya investasi sangat dianjurkan bagi setiap muslim.¹⁰³

Investasi merupakan kegiatan muamalah yang sangat dianjurkan, karena dengan berinvestasi harta yang dimiliki menjadi produktif dan juga mendatangkan manfaat bagi orang lain.¹⁰⁴ Investasi dalam Islam bisa dilihat dari tiga sudut, yaitu individu, masyarakat, dan agama. Bagi individu,

¹⁰²Deden Sumpena, *Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda*, Academic Journal for Homiletic Studies, Volume 6 Nomor 1, Juni 2012, hlm. 107.

¹⁰³Indah Yuliana, *Investasi Produk Keuangan...*, hlm. 9-10.

¹⁰⁴*Ibid*, hlm. 14.

investasi merupakan kebutuhan fitrawi, dimana setiap individu, pemilik modal (uang), selalu berkeinginan untuk menikmati kekayaannya dalam waktu dan bidang seluas mungkin. Bukan hanya pribadi bahkan untuk keturunannya. Maka investasi merupakan jembatan bagi individu dalam rangka memenuhi kebutuhan fitrah.¹⁰⁵ Seperti yang telah disampaikan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۗ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُقِيمُوا قَوْلًا
سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”

Ayat di atas memerintahkan kepada manusia agar tidak meninggalkan keturunan yang lemah baik moril maupun materil. Manusia dianjurkan agar selalu memperhatikan kesejahteraan (dalam hal ini secara ekonomi) yang baik dan tidak meninggalkan kesusahan secara ekonomi. Al-Qur'an telah jauh hari mengajak umatnya untuk selalu memperhatikan kesejahteraan yang salah satunya adalah dengan berinvestasi.¹⁰⁶

IAIN PURWOKERTO

¹⁰⁵*Ibid*, hlm. 11.

¹⁰⁶*Ibid*, hlm. 13.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁰⁷ Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (*methods*: tata cara). Sedangkan prosedur penelitian membicarakan urutan kerja penelitian dan teknik penelitian membicarakan alat-alat yang digunakan dalam mengukur atau mengumpulkan data penelitian. Dengan demikian, metode penelitian melingkupi prosedur dan teknik penelitian.¹⁰⁸

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan¹⁰⁹ dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke lapangan atau lokasi yang menjadi objek penelitian untuk mempelajari tentang berbagai permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹¹⁰

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana terdapat situasi sosial yang akan diteliti.¹¹¹ Penelitian ini dilaksanakan di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

¹⁰⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 2.

¹⁰⁸M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.9.

¹⁰⁹*Ibid*, hlm. 11.

¹¹⁰Soejono dan Abdurrohman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 23.

¹¹¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 292.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah jangka waktu dari sebuah penelitian dilaksanakan. Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh.¹¹² Penelitian ini dilaksanakan sejak Bulan Maret 2018 sampai Bulan Mei 2018.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Istilah subjek penelitian merujuk pada orang/individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti.¹¹³ Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Onje.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.¹¹⁴ Dalam penelitian ini penulis mengambil pengaruh keterlekatan budaya larangan menjual nasi terhadap peluang investasi warga Desa Onje setelah dijadikannya Onje sebagai desa wisata dan terdapatnya wisata air river tubing sebagai objek penelitian.

D. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer (*Primary Data*)

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi¹¹⁵ dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.

¹¹²*Ibid*, hlm. 25.

¹¹³Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 109.

¹¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 215.

¹¹⁵Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 29.

2. Data Sekunder (*Secondary Data*)

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi atau perusahaan¹¹⁶, tidak langsung diperoleh penulis dari subjek penelitian. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹¹⁷ Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian adalah:

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis.¹¹⁸ Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan dimiliki tentang masalah yang diteliti. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

a. Observasi deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang diteliti, maka peneliti melakukan penjelajahan umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan.¹¹⁹ Observasi ini dilakukan dengan

¹¹⁶*Ibid.*, hlm. 30.

¹¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 224.

¹¹⁸Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 54.

¹¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 230.

melakukan pengamatan dan menggali berbagai informasi yang ada di Desa Onje.

b. Observasi terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus penelitian.¹²⁰ Dalam tahap ini, peneliti mempersempit observasi dari observasi yang dilakukan pada observasi tahap awal. Peneliti fokus terhadap kebudayaan dan potensi yang ada di Desa Onje.

c. Observasi terseleksi

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain.¹²¹ Observasi pada tahap ini dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai fokus penelitian yang diambil yaitu mengenai kebudayaan dan potensi yang dimiliki Desa Onje. Peneliti kemudian memilih untuk melihat bagaimana pengaruh keterlekatan budaya larangan menjual nasi terhadap peluang investasi masyarakat Desa Onje setelah Desa Onje resmi menjadi desa wisata.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan data yang akurat untuk keperluan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Pencarian data dengan teknik ini dilakukan dengan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seseorang atau beberapa orang yang diwawancarai.¹²² Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada:

a. Bapak Budi Tri Wibowo selaku Kepala Desa Onje.

¹²⁰*Ibid*, hlm. 231.

¹²¹*Ibid*, hlm. 231.

¹²²Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm 151.

- b. Eyang Sanurji selaku sespuh Desa Onje.
- c. Kyai Maksudi selaku Tokoh Agama Desa Onje.
- d. Beberapa warga Desa Onje yang dijadikan informan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹²³ Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif.¹²⁴

Gay menyatakan bahwa ukuran minimum sampel dapat diterima berdasarkan pada desain penelitian yang digunakan. Pada metode deskriptif, minimal harus ada 10% dari populasi untuk dijadikan ukuran sampel pada ukuran populasi yang besar.¹²⁵ Dalam hal ini, penulis mengambil sampel 10% dari seluruh KK di Desa Onje yang berjumlah 1470, yaitu ada 147 KK. 147 KK ini terbagi dalam 4 dusun, sehingga setiap dusun terdapat 36,75 atau 37 KK yang dijadikan sampel. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu¹²⁶ penulis memilih orang yang dianggap memahami apa yang menjadi obyek penelitian sebagai informan.

3. Dokumentasi

Dokumen (dokumentasi) adalah berupa proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber data apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. Dokumen digunakan untuk melengkapi penelitian,

¹²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 80.

¹²⁴*Ibid*, hlm. 81.

¹²⁵Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 79.

¹²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 85.

baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.¹²⁷ Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti berupa dokumen yang dikeluarkan oleh Radar Banyumas mengenai wisata tubing dan tradisi larangan menjual nasi, dokumen yang diambil dari website Desa Onje mengenai wisata Desa Onje, dan dokumen milik Pemerintah desa Onje berupa buku mengenai Desa Onje.

F. Uji Keabsahan Data

Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakang.¹²⁸ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi untuk uji validitas. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Uji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda atau melakukan pengecekan dengan wawancara, obsevasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.¹²⁹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh

¹²⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 175-178.

¹²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 269.

¹²⁹ *Ibid*, hlm. 273-274.

diri sendiri maupun orang lain.¹³⁰ Dalam penelitian ini penyusun menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹³¹

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹³² Secara garis besar langkah-langkah menganalisis data secara kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Kemudian dicari temanya. Data-data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.¹³³

2. Display data

Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (*display data*) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. *Display data* dapat berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain yang sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.¹³⁴ Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹³⁵

¹³⁰ *Ibid*, hlm. 244.

¹³¹ Soejono dan Abdurrohman, *Metode Penelitian Suatu...*, hlm. 23.

¹³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 246.

¹³³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial...*, hlm. 86-87.

¹³⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 70.

¹³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 249.

3. Pengambilan keputusan dan verifikasi

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah pengambilan keputusan dan verifikasi kesimpulan. Sejak semula peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh. Untuk maksud itu, peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi dari data yang didapat penulis mencoba mengambil kesimpulan.¹³⁶



¹³⁶Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial ...*, hlm. 87.

BAB IV
PENGARUH KETERLEKATAN BUDAYA TERHADAP PELUANG
INVESTASI MASYARAKAT DESA ONJE

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Desa Onje (*Babad Onje*)

Babad atau sejarah Onje yang memiliki kaitan erat dengan riwayat berdirinya Purbalingga diawali oleh seorang tokoh yang bernama Ki Tepus Rumput. Beliau merupakan tokoh sentral keberadaan Kadipaten Onje pada masa lampau dan juga seorang petualang yang berasal dari *bang kulon* (wilayah barat). Dalam perjalanannya Ki Tepus Rumput singgah di suatu tempat. Beliau duduk di atas batu dan bersandar pada pohon jati yang berbau wangi. Tempat tersebut sekarang dikenal dengan nama Jati Wangi.

Ki Tepus Rumput mendapati sebuah padepokan yang dihuni oleh Ki Onje Bukut. Di sekeliling padepokan tersebut ditumbuhi banyak pohon burus. Ki Tepus Rumput juga ditemui oleh Ki Kantha Raga yang menyuruhnya bertapa di bukit Tukung (timur Gunung Slamet). Karena tempat pertemuan antara Ki Tepus Rumput, Ki Onje Bukut dan Ki Kantha Raga banyak ditumbuhi pohon burus maka tempat itu dinamakan Onje (bunga atau kembang pohon burus).

Dalam pertapaannya, Ki Tepus Rumput mendapat *wisik* (ilham) untuk mengikuti sayembara yang diselenggarakan Sultan Pajang. Sayembara tersebut dilaksanakan karena cincin milik Sultan Pajang yaitu *Socaludira* hilang masuk ke jamban. Barang siapa barang dapat menemukan cincin tersebut, apabila seorang perempuan akan dijadikan istri dan apabila laki-laki dihadahi *garwa selir* sultan yaitu putri Adipati Menoreh yang bernama Kencana Wungu, serta sebidang tanah.

Ki Tepus Rumput berhasil menemukan cincin *Socaludira* milik Sultan Hadiwijaya. Ki Tepus Rumput pun mendapatkan hadiah *garwa selir* yaitu Kencana Wungu, putri Adipati Menoreh yang sedang mengandung serta

mendapatkan tanah seluas 200 grumbul dan di beri julukan Kyai Ageng Ore-Ore. Dari sinilah Kadipaten Onje memiliki keterkaitan dengan Kerajaan Pajang yang didirikan pada tahun 1568 M.

Setelah mengikuti sayembara, Ki Tepus Rumput kembali ke arah barat yaitu ke dusun Truka Onje dengan disertai pengawal yaitu Puspa Jaga, Puspa Kantha, Puspa Raga dan Puspa Dipa. Dengan demikian Ki Tepus Rumput menjadi Adipati I di Kadipaten Onje dengan julukan Kyai Adipati Ore-Ore.

Bayi laki-laki lahir dari Putri Menoreh. Ki Tepus Rumput pun memberitahukan kepada Sultan Pajang. Sultan Pajang menyuruh Ki Tepus Rumput merawatnya. Sampai pada saatnya anak itu dipersembahkan ke Keraton Pajang. Sultan Hadiwijaya memberi nama atau gelar Kyai Adipati Anyakrapati ing Onje dengan ditandai upacara bupati serta diberi tanah seluas 875 grumbul. Selain itu, juga diberi sentana *kamisepuh* atau pengikut kaum kepala desa sebanyak tujuh keluarga supaya menjadi pembantu di Onje.

Setelah menata pemerintahan dan dirasa putra sang sultan sudah mampu menjadi Adipati yang mumpuni maka Ki Tepus Rumput melanjutkan petualangannya menuju daerah timur Kadipaten Onje. Maka berakhirlah menjadi Adipati I dan digantikan oleh Adipati Anyakrapati.¹³⁷

Kadipaten Onje dibawah pemerintahan Kyai Adipati Anyakrapati menjadi kadipaten yang cukup besar. Dari tahun berdirinya Kerajaan Pajang, dapat diperkirakan bahwa Kadipaten Onje di bawah pimpinan Kyai Adipati Ore-Ore mulai sekitar 1570 M dan dilanjutkan oleh Kyai Adipati Anyakrapati sekitar tahun 1590 M. Wilayah kekuasaannya meliputi Pandhomasan Timbang, Purbasari 100 grumbul, Bobotsari-Kertanegara 100 grumbul, Kadipaten 100 grumbul, Kontawijayan 100 grumbul, Toyareka 140 grumbul, Selanga Kalikajar 70 grumbul dan Onje 200 grumbul.

Kyai Adipati Anyakrapati mempunyai dua orang putra yaitu Raden Mangunjaya dan Raden Cakrakusuma dari seorang istri Dewi Pakuwati yang merupakan putri dari Adipati Cipaku. Kemudian dua orang putra dari seorang

¹³⁷ Sakhuri dkk, *Onje dalam Sejarah (Babad Desa Onje)* (t.p, 2016), hlm. 5-9.

istri Nyai Pingen atau Paingan yang merupakan putri Adipati Arenan. Kedua putra tersebut adalah Wangsantaka dan Arsantaka. Arsantaka inilah yang menurunkan para Adipati atau Bupati Purbalingga. Sedangkan dari istrinya Kelingwati, seorang putri dari Kadipaten Pasir Luhur menurunkan seorang putri bernama Kuning Wati.

Kuning Wati inilah yang kemudian menikah dengan seorang ulama berasal dari Cirebon bernama Ngabdullah Syarif atau lebih dikenal dengan nama Sayyid Kuning setelah menjadi *pengulu* Kadipaten Onje. Sayyid Kuning merupakan keturunan bangsa Arab yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa bagian barat. Ngabdullah Syarif masih juga merupakan kerabat dekat Syarif Hidayatullah, salah seorang wali dari *Wali Sanga*. Selain menjadi penghulu, beliau juga menjadi imam Masjid Onje.

Pada tahun 1582 M Sultan Pajang meninggal dunia dan timbul adanya perebutan kekuasaan yang berujung pada berakhirnya Kerajaan Pajang. Pada saat itu pusat pemerintahannya dipindahkan ke Mataram. Keadaan-keadaan pada saat itu berpengaruh terhadap wilayah-wilayah kadipaten yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pajang. Tidak terkecuali Kadipaten Onje. Terlebih setelah terjadinya pergolakan di Mataram yang diakhiri dengan perjanjian *Giyanti* pada tahun 1755 M. Perjanjian tersebut membagi Mataram menjadi dua kerajaan yaitu Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kadipaten Onje menjadi di bawah kekuasaan Kerajaan Surakarta. Sampai saat ini, pada saat Kadipaten Onje di bawah kekuasaan Kerajaan Surakarta belum diketahui siapa pengganti Adipati Anyakrapati. Tetapi disebutkan Kadipaten Onje *silep* atau berakhir dibawah kekuasaan Raja Paku Buwana I.

Setelah berakhirnya Kadipaten Onje maka hanya ada kekuasaan Kyai Ngabehi Dhenok di Pamerden. Kyai Ngabehi Dhenok bergelar Dipayuda I yang menjadi Demang di Pamerden pada era Susuhan Pakubuwana I sekitar tahun 1749. Atas kehendaknya, Ki Pengulu Onje diberi kekuasaan perdikan dan diberi wilayah tiga grumbul yaitu Tuwanwisa, Pesawahan (sekarang masuk Desa Karangturi) dan Onje. Selain itu Ki Pengulu Onje juga dipercaya

untuk merawat makam para leluhur dan mendirikan *Jumngah* (Sholat Jum'at) kemudian diberi nama Kyai Ngabdullah ing Onje.

Setelah Kyai Ngabehi Dhenok meninggal, kekuasaan diberikan kepada Kyai Ngabehi Gabug sekitar tahun 1752-1755, setelah itu digantikan oleh Kyai Cakrayuda yang berasal dari Toyamas (Banyumas). Kemudian perdikan Onje dibawah kekuasaan Kyai Ngabehi Dipayuda dari Pagendolan yang merupakan putra dari Wangsantaka putra Adipati Onje II. Pada kekuasaan Ngabehi Dipayuda, bumi perdikan tetap dilanjutkan tetapi mengurangi dua grumbul yaitu Pesawahan dan Tuwanwisa. Maka tinggal Onje, dan dikurangi lagi sehingga hanya ada Onje Pakauman. Perdikan Onje makin berkurang karena daerah kekuasaan penjajah (Belanda) semakin luas dan pengaruhnya pun semakin kuat.

Setelah munculnya Kabupaten Purbalingga, bumi perdikan menjadi wilayah Kademangan. Ada dua Kademangan di Onje yaitu Kademangan Kauman dengan demangnya Dul Gana dan Kademangan Blimbing dengan demangnya Yudabangsa.

Pada waktu penjajahan Belanda benar-benar menguasai Kabupaten Purbalingga, Kademangan yang berada di Onje bergabung menjadi sebuah desa. Maka disebutlah Desa Onje. Dengan demikian segala yang berhubungan dengan pemerintah harus tunduk kepada pemerintahan Hindia Belanda dan wilayahnya pun semakin sempit. Para penguasa yang tidak setuju dengan hal-hal yang berhubungan pemerintahan Hindia Belanda pergi keluar dari Onje dan berganti nama untuk penyamaran sebagai bentuk perlawanan para leluhur Onje yang menentang penjajahan di tanah air. Salah satu tokohnya adalah Wangsantaka. Pada tahun 1828 pada peristiwa Perang Diponegoro para penguasa Onje keturunan Adipati Onje II banyak yang berpihak kepada Pangeran Diponegoro. Salah satu tokohnya adalah Singayuda.¹³⁸

Ketika penjajahan Belanda berakhir, kemudian datang penjajah lagi dari Jepang. Sama halnya dengan apa yang dilakukan ke Belanda, mereka

¹³⁸ *Ibid*, hlm. 10-14.

pun melakukan perlawanan yang sama kepada Jepang. Sejak saat itu, Onje tetap menjadi desa dan menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Purbalingga.¹³⁹

Pada masa Hindia Belanda, Onje yang sudah menjadi desa dipimpin oleh seorang Lurah, yaitu:

- a. Nur Ahmad, memerintah sampai wilayah Mangunegara
- b. Majalani
- c. Tirtadirana, memerintah sampai wilayah Tangkisan
- d. Mertabesari
- e. Martadiwirya
- f. Arsareja, memerintah dari tahun 1922-1945.

Sedangkan Lurah atau Kepala Desa Onje dan masa jabatannya setelah Republik Indonesia berdiri adalah sebagai berikut:

- a. Martosupono (1945-1975)
- b. S. Warnoto (penjabat sementara tahun 1975-1980)
- c. Supono Adi Warsito (1981-1989)

Penjabat diisi pegawai Kecamatan Mrebet (1989-1990)

- d. Suwarso (1990-1998)
- e. Bangun Irianto (1998-2006, 2006-2013)
- f. Budi Tri Wibowo (2013- sekarang)¹⁴⁰

2. Gambaran Umum Desa Onje dan Potensi yang Dimiliki

Desa Onje termasuk dalam Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga yang memiliki wilayah cukup luas yakni mencapai 383,410 Ha yang terbagi dalam empat dusun. Satu dusun yang memiliki wilayah cukup luas dibandingkan dengan tiga dusun lainnya terletak di sebelah timur Sungai Klawing. Tiga dusun lainnya terletak di tengah-tengah yang dikelilingi Sungai Soso, Sungai Klawing, Sungai Paingen, Sungai Tlahab, dan Sungai Tahunan. Sedangkan batas-batasnya adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Kradenan dan Desa Tangkisan, sebelah timur berbatasan dengan Desa

¹³⁹ Rahayu Pujiutami, *Babad Onje* (t.p: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Purbalingga bekerja sama dengan SIP Publishing, 2017), hlm. 63.

¹⁴⁰ Sakhuri dkk, *Onje dalam Sejarah...*, hlm. 14.

Sindang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karangturi dan Desa Banjaran, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Selaganggeng dan Desa Mangunegara.¹⁴¹

Masing-masing dusun di Desa Onje dipimpin oleh Kepala Dusun. Setiap dusun terbagi dalam wilayah RW dan terbagi lagi dalam wilayah RT dengan rincian: dusun pertama terdiri dari RT 001, 002, 003, 004-RW 001 dan RT 001, 002-RW 002, dusun kedua terdiri dari RT 001, 002-RW 003 dan RT 001, 002-RW 004, dusun ketiga terdiri dari RT 001, 002-RW 005 dan RT 001, 002-RW 006, dan dusun keempat terdiri dari RT 001, 002-RW 007 dan RT 001, 002-RW 008. Berdasarkan laporan tahunan Desa Onje pada Desember tahun 2017, penduduk Desa Onje berjumlah 4.728 jiwa dengan rincian jumlah laki-laki 2.406 dan perempuan 2.322. Sedangkan jumlah keluarga di Desa Onje dari keseluruhan penduduknya adalah 1.470 KK.¹⁴²

Sebagian besar masyarakat Desa Onje memiliki mata pencaharian sebagai petani, baik itu sebagai pemilik maupun hanya sebagai penggarap atau buruh tani. Sebagian yang lain memiliki mata pencaharian sebagai buruh bangunan, pedagang, tukang ojek dan banyak juga yang berprofesi sebagai PNS. Selain itu, tidak sedikit pula ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan sampingan membuat bulu mata palsu di rumah masing-masing.

Desa Onje masih memiliki kekayaan alam melimpah yang dapat dimanfaatkan untuk membantu perekonomian masyarakat. Area persawahan di Desa Onje masih cukup luas sehingga sebagian dari masyarakatnya bekerja sebagai petani. Pada dusun yang terletak di seberang Sungai Klawing atau dusun empat memiliki wilayah yang cukup luas dan tidak padat penduduk. Sebagian besar wilayahnya masih berupa pekarangan yang digarap oleh masyarakat. Potensi besar yang terdapat di dusun empat berupa pohon kelapa. Pohon kelapa ini biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat yang bekerja sebagai *penderes* atau petani gula.

¹⁴¹ Sakhuri dkk, *Onje dalam Sejarah...*, hlm. 3.

¹⁴² Hasil Rekapitulasi Pendataan Keluarga Desa Onje Tahun 2017.

Di Desa Onje terdapat beberapa sungai seperti Sungai Paku, Sungai Soso, Sungai Klawing, Sungai Paingen, Sungai Tlahab, dan Sungai Tahunan. Kekayaan alam berupa sungai dengan pemandangan yang indah juga dapat dimanfaatkan. Saat ini, sungai yang telah dimanfaatkan adalah Sungai Klawing sebagai wisata air tubing. Wisata air tubing tersebut dikelola oleh pemuda-pemuda Desa Onje yang telah berjalan kurang lebih tiga tahun sejak tahun 2016. Sebelum diadakannya wisata air tubing, Sungai Klawing di Desa Onje telah dimanfaatkan oleh Owabong untuk olah raga rafting. Sampai saat ini, wisata air tubing di Desa Onje masih berjalan dan terus dikunjungi oleh wisatawan terutama pada hari Sabtu, Minggu, dan hari-hari libur lainnya.¹⁴³

Disamping kekayaan alam yang cukup melimpah, Desa Onje juga dikenal dengan desa yang menyimpan banyak sejarah. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya catatan-catatan sejarah dan bukti peninggalan sejarah yang ada di Desa Onje. Beberapa bukti sejarah yang ada adalah:

a. Jati Wangi

Petilasan ini masuk wilayah dusun III, tepatnya di RT 001 RW 005. Tempat ini merupakan tempat peristirahatan Ki Tepus Rumpot, bersandar pada pohon jati yang berbau wangi. Sehingga tempat ini dikenal dengan nama Jati Wangi. Sekarang menjadi tempat pemakaman umum, namun masih tampak sekali sebagai petilasan. Pohon jati yang berbau wangi telah ditebang dan kayunya digunakan sebagian untuk *saka* (tiang) masjid Onje dan sebagian untuk *saka guru* Pendopo Kabupaten Banyumas.¹⁴⁴

b. Batu Arca

Bertempat di sebelah timur rumah Kepala Desa Onje Bangun Irianto, S.Pd. Dari wujud arca tersebut diperkirakan sudah berusia ratusan tahun. Tentang kisah yang berkembang mengenai arca tersebut ada beberapa versi. Ada yang menyebutkan sebagai peninggalan zaman prasejarah. Versi yang kedua menuturkan arca tersebut merupakan

¹⁴³Wawancara dengan Bapak Budi Tri Wibowo, Kepala Desa Onje pada Rabu, 16 Mei 2018.

¹⁴⁴Sakhuri dkk, *Onje dalam Sejarah...*, hlm. 15.

gambaran Ki Kantha Raga saat menemui Ki Tepus Rumpit yang digambarkan pada sebuah batu.¹⁴⁵

c. Kedung Pertelu

Kedung Pertelu merupakan tempat pertapaan Ki Tepus Rumpit yang mendapat petunjuk mengikuti sayembara di Keraton Pajang. Terletak di wilayah dusun IV, di tepi sungai yang dikenal sebagai *Kali Onje*. Petilasan ini berupa batu cadas yang terdapat gambar goresan nampak seperti sepatu kuda atau *telapak jaran*.¹⁴⁶

d. Pohon Belimbing

Terletak di wilayah dusun II, tepatnya RT 001 RW 003. Pohon belimbing ini merupakan pohon belimbing tertua di Onje bahkan mungkin di wilayah Kabupaten Purbalingga. Belum diketahui secara pasti berapa usia pohon tersebut karena menurut narasumber dan orang-orang tertua di Desa Onje melihat pohon tersebut sudah besar. Di sekitar pohon belimbing inilah diperkirakan tempat atau lokasi Pendopo Adipati Onje II berada.¹⁴⁷

e. Tuk Domas

Tuk domas merupakan sumber mata air yang digunakan untuk mandi para istri Adipati Onje. Terletak ditepi Sungai Paingen, kondisinya kurang terawat karena jarang digunakan. Air tuk domas ini dipercaya oleh sebagian orang memiliki khasiat. Maka tidak heran jika ada orang yang mengambil atau bahkan mandi dan berwudlu di tempat ini.¹⁴⁸

f. Makam Medang

Makam ini terletak di wilayah dusun I, tepatnya di tepi jalan utama Desa Onje. Di makam ini dimakamkan dua istri Adipati Onje II yaitu Dewi Pakuwati dari Cipaku dan Dewi Kelingwati dari Pasir Luhur. Keduanya meninggal terbunuh oleh suaminya saat bertengkar. Makam

¹⁴⁵ *Ibid*, hlm. 115-16.

¹⁴⁶ *Ibid*, hlm. 16-17.

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm. 17.

¹⁴⁸ *Ibid*, hlm. 17-18.

Medang berada di wilayah dusun I tepatnya di sebelah jembatan Sungai Paingen.¹⁴⁹

g. Pesarean

Tempat ini adalah kompleks pemakaman dimana Adipati Onje II atau Raden Anyakrapati dimakamkan. Selain itu, ada pula makam para tokoh dari Desa Onje. Lokasinya berada di perbatasan antara Desa Onje dan Desa Karangturi.¹⁵⁰

h. Jojog Telu

Jojog telu merupakan pertemuan tiga sungai yaitu Sungai Paku, Sungai Paingen, dan Sungai Tlahab. Tempat ini merupakan tempat pertemuan para Wali Songo jauh sebelum Kadipaten Onje dibangun. Jojog telu sering dikunjungi banyak orang pada waktu-waktu tertentu. Menurut kepercayaan sebagian pengunjung, bila mandi di tempat itu akan mendapatkan berkah dan dimudahkan dalam urusannya.¹⁵¹

i. Batu Dakon

Batu Dakon adalah peninggalan dukun bayi semasa Adipati Onje II. Tidak setiap saat pada lubang-lubang di batu tersebut berisi air. Hanya orang yang beruntung yang bisa mendapatkan air tersebut yang dipercaya memiliki khasiat menyembuhkan.¹⁵²

j. Makam Nagasari

Makam ini merupakan makam Mbah Ngabdullah Syarif Sayyid Kuning atau dikenal dengan Mbah Sayyid Kuning. Sayyid Kuning merupakan ulama dari Keraton Cirebon dan masih kerabat dari Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Makam ini terletak di RT 002 RW 002 dusun I.¹⁵³

¹⁴⁹ Rahayu Pujiutami, *Babad Onje*, hlm. 69.

¹⁵⁰ *Ibid*, hlm. 68-69.

¹⁵¹ *Ibid*, hlm. 67-68.

¹⁵² *Ibid*, hlm. 68.

¹⁵³ *Ibid*, hlm. 69.

k. Makam Puspa Jaga

Terletak di depan Pendopo Desa Onje, sekaligus pendopo tersebut diberi nama Pendopo Puspa Jaga. Puspa Jaga adalah pengawal Ki Tepus Rumput sewaktu memboyong selir Raja Hadwijaya ke Onje.¹⁵⁴

l. Makam Mbah Singayuda

Singayuda adalah tokoh pejuang yang melawan kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda. Beliau menjadi salah satu senopati Pangeran Diponegoro saat Perang Jawa meletus yang ditugaskan di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Letaknya di dusun III tidak jauh dari Sungai Soso dan Sungai Klawing atau sekitar 300 meter dari Pendopo Puspa Jaga.¹⁵⁵

Salah satu peninggalan sejarah Desa Onje yaitu makam Mbah Sayyid Kuning, seorang tokoh ulama yang menyebarkan agama Islam di Purbalingga telah menjadikan Desa Onje sebagai desa wisata religi. Sebagai desa wisata religi, Desa Onje tidak pernah sepi dari peziarah baik dari wilayah Purbalingga maupun dari luar Purbalingga. Bahkan sebelum Desa Onje dijadikan sebagai desa wisata religi, makam Raden Sayyid Kuning sudah sering dikunjungi oleh para peziarah. Tidak ada batasan waktu bagi para peziarah yang datang melakukan ziarah atau terbuka setiap hari. Akan tetapi, makam Raden Sayyid Kuning terlihat sangat ramai pada malam-malam tertentu seperti malam Jum'at, malam Selasa Kliwon, dan Manisan.

Pemerintah Desa Onje masih terus mengembangkan kedua wisata yang ada di Desa Onje yaitu wisata air tubing dan wisata religi dengan harapan masyarakat dapat merasakan manfaat atau dampak positif yang muncul. Salah satu dampak positif yang diharapkan adalah dalam bidang ekonomi. Pemerintah Desa Onje berharap masyarakat dapat memanfaatkan wisata air tubing dan wisata religi sebagai sarana untuk membuka usaha. Meskipun kondisi perekonomian masyarakat tergolong normal, kesempatan

¹⁵⁴ Sakhuri dkk, *Onje dalam Sejarah...*, hlm. 21.

¹⁵⁵ Rahayu Pujiutami, *Babad Onje*, hlm. 71.

berinvestasi dapat membantu meningkatkan kondisi perekonomian sebagian masyarakat Desa Onje.

Namun sampai saat ini masyarakat masih kurang mampu memahami program Pemerintah Desa Onje yang bertujuan membantu perekonomian masyarakat. Sehingga pengembangan potensi yang dimiliki Desa Onje seperti wisata religi dan wisata air tubing belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Oleh karenanya, Pemerintah Desa Onje masih terus memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk mendukung program dari pemerintah desa. Selain itu, Pemerintah Desa Onje juga mendirikan BUMDes agar nantinya masyarakat dapat melakukan simpan pinjam untuk membantu permodalan usaha.¹⁵⁶

B. Keterlekatan Budaya Larangan Menjual Nasi pada Masyarakat Desa Onje

Larangan menjual nasi di Desa Onje sudah menjadi hal yang berlaku umum bagi masyarakat di samping larangan-larangan lain yang berlaku seperti larangan memakai pakaian warna hijau muda (*ijo gadung*), larangan menanam jagung di tepi lahan (*galengan*), larangan menjual kinang (*ganten*) lengkap, larangan memiliki istri lebih dari satu, dan larangan menikah dengan orang yang berasal dari Desa Cipaku. Setiap warga Desa Onje tidak diperbolehkan menjual nasi baik di Desa Onje maupun di luar Onje. Larangan atau pantangan menjual nasi sudah berlaku sangat lama dan diturunkan oleh leluhur Desa Onje.¹⁵⁷

Larangan menjual nasi muncul dari cerita leluhur Desa Onje yang pergi ke daerah timur bersama anaknya. Dalam perjalanan, anaknya merasa kelaparan sehingga mereka memutuskan untuk membeli nasi kepada salah seorang yang menjual. Namun pedagang tersebut tidak memberikan nasi sehingga mereka berfikir membeli nasi saja tidak diberi apalagi meminta. Seketika mereka mengucapkan kalimat “*anak putuku aja nganti adol sega, merga aku tau nglakoni arep tuku ora diwehi, mending ngaweh*” yang berarti anak cucu keturunan saya jangan sampai menjual nasi, sebab saya pernah membeli tidak

¹⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Budi Tri Wibowo, Kepala Desa Onje pada Rabu, 16 Mei 2018.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Eyang Sanurji pada Minggu, 1 Oktober 2017 dan Kyai Maksudi pada Rabu, 15 November 2017.

diberi, lebih baik memberi. Peristiwa tersebut yang kemudian memunculkan larangan menjual nasi di Desa Onje.¹⁵⁸

Setiap warga Desa Onje tidak diperbolehkan menjual nasi baik itu hanya berupa nasi ataupun nasi beserta lauk-pauknya (*rames*). Ada beberapa masyarakat yang menganggap bahwa ketupat atau lontong termasuk dalam wujud nasi yang tidak boleh dijual. Akan tetapi anggapan yang berlaku secara umum dalam masyarakat adalah nasi dalam wujud pada umumnya, bukan ketupat ataupun lontong. Sehingga ketupat dan lontong dijadikan sebagai solusi bagi sebagian masyarakat dalam usahanya untuk menggantikan nasi. Hal tersebut merupakan bentuk pertimbangan dalam menjalankan usaha agar tetap mampu memperoleh keuntungan tanpa meninggalkan tradisi yang berlaku. Perilaku ekonomi yang demikian dapat dilihat dengan adanya warga yang menjual soto dengan ketupat dan sate dengan lontong. Meskipun demikian, hanya terdapat dua orang yang menjalankan usaha menjual ketupat atau lontong karena untuk melengkapi dagangan berupa sate dan soto.¹⁵⁹

Perilaku ekonomi masyarakat Desa Onje menunjukkan adanya bentuk tindakan ekonomi moral. Tindakan ekonomi moral adalah tindakan ekonomi yang apabila nilai-nilai moral diletakkan sebagai pertimbangan ekonomi dalam setiap pengambilan keputusan untuk menjalankan usaha. Tindakan moral di sini mengacu kepada aspek-aspek tindakan manusia yang dianggap baik dan benar dalam masyarakat.¹⁶⁰

Larangan menjual nasi di Desa Onje sudah menjadi adat kebiasaan atau naluri jawa yang harus dipatuhi oleh masyarakat Desa Onje. Dalam *qawa'id fiqhiah* disebutkan *al-'aadatu muhakkamah* yang artinya adat dapat dijadikan hukum meskipun tidak disebutkan dalam Al-Qur'an atau Hadits. Larangan menjual nasi ini sudah menjadi kebiasaan atau adat di Desa Onje, maka hal ini juga menjadi aturan bagi masyarakat Desa Onje untuk dipatuhi. Larangan ini

¹⁵⁸ Wawancara dengan Eyang Sanurji, tokoh masyarakat tertua Desa Onje pada Minggu, 1 Oktober 2017.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Budi Tri Wibowo, Kepala Desa Onje pada Rabu, 16 Mei 2018.

¹⁶⁰ Zuzmelia dkk, *Buku Ajar Sosiologi Ekonomi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 180.

berlaku bagi seluruh warga Onje beserta keturunannya baik di Desa Onje maupun di luar Desa Onje.¹⁶¹

Masyarakat mengakui bahwa larangan menjual nasi sudah menjadi tradisi dan norma dalam kehidupan di Desa Onje. Warga yang memberanikan diri untuk membuka usaha menjual nasi meskipun di perantauan tetap dianggap salah karena sudah melanggar tradisi dan norma yang berlaku bagi warga Desa Onje. Bahkan beberapa warga Desa Onje yang tidak mempercayai bahwa larangan menjual nasi yang diturunkan oleh leluhur Desa Onje itu akan memberikan dampak buruk bagi orang yang melanggarnya, mereka tetap mematuhi tradisi tersebut. Mereka mematuhi sebagai wujud penghormatan dan menjaga tradisi yang sudah lama berlaku di Desa Onje sepanjang tidak melanggar aturan agama dan tidak merusak akidah.

Keterlekatan budaya larangan menjual nasi pada masyarakat Desa Onje termasuk dalam keterlekatan kuat. Sebagian besar masyarakat tidak mengetahui bagaimana asal-usul larangan menjual nasi sehingga bisa berlaku di Desa Onje. Meskipun demikian, masyarakat Desa Onje masih lebih mengedepankan aspek moral dari pada rasionalitas. Tradisi yang sudah berlaku secara turun-temurun tetap dipatuhi. Kepercayaan bahwa akan ada dampak atau kualat yang dirasakan bagi orang yang berani menjual nasi semakin memperkuat alasan mereka untuk tidak menjual nasi. Bahkan tidak sedikit dari warga yang mengakui adanya bukti beberapa warga Onje yang pernah menjual nasi di perantauan telah merasakan dampaknya seperti kebangkrutan yang tidak wajar dan sakit parah.

Sebagian warga Desa Onje memiliki keinginan membuka usaha warung nasi karena keuntungan yang cukup tinggi. Ada juga yang berkeinginan menjual nasi kuning atau nasi uduk setiap pagi. Keinginan untuk membuka usaha tersebut tidak bisa terlaksana dengan alasan adanya larangan menjual nasi yang berlaku. Kepercayaan akan adanya dampak buruk yang menimpa meberikan rasa takut bagi warga untuk membuka usaha. Terlebih lagi sudah ada beberapa warga yang sudah pernah menjual nasi di perantauan yang mengalami kebangkrutan yang

¹⁶¹Wawancara dengan Kyai Maksudi, tokoh keagamaan Desa Onje pada Rabu, 15 November 2017.

tidak wajar dan ada juga yang mengalami sakit parah. Dengan demikian keterlekatan budaya larangan menjual nasi telah menutup kesempatan mereka untuk berinvestasi.

C. Kondisi Peluang Investasi di Desa Onje

Pembangunan atau pengadaan pariwisata sebagai bagian dari kebijakan pemerintah menjadi salah satu sebab adanya perubahan lingkungan. Perubahan yang terjadi di lingkungan menjadi peluang besar yang sering muncul untuk menjadi sebuah bisnis¹⁶² karena dengan perubahan yang terjadi akan memunculkan permintaan baru. Dalam sebuah wisata, permintaan-permintaan itu akan sering muncul dari para pengunjung. Aktivitas pariwisata menggerakkan pelaku pariwisata bidang ekonomi karena adanya *supply* (pasokan) dan *demand* (permintaan) terhadap produk barang atau jasa sehingga masyarakat pelaku bisnis memasok produknya untuk menangkap apa yang dibutuhkan wisatawan.¹⁶³

Desa Onje telah memanfaatkan dua potensi yang dimiliki yaitu peninggalan sejarah berupa makam Ngabdullah Syarif, tokoh penyebar Islam di Purbalingga yang lebih dikenal dengan Raden Sayyid Kuning dan potensi alam berupa sungai yaitu Sungai Klwing. Desa Onje sendiri telah resmi sebagai desa wisata sejak tahun 2015. Tetapi sebelum itu, makam Ngabdullah Syarif sudah sering dikunjungi oleh para peziarah. Disamping mengunjungi makam Ngabdullah Syarif, para peziarah juga terkadang mengunjungi makam Adipati Onje II Anyakrapati yang lokasinya tidak jauh dari makam Ngabdullah Syarif. Sementara wisata air tubing telah dibuka sejak tahun 2016, setelah sebelumnya dimanfaatkan oleh Owabong untuk olah raga rafting. Pokdarwis Bangun Pesona Desa Onje bersama pemuda Desa Onje berinisiatif membuka paket tubing karena adanya permintaan dari wisatawan.¹⁶⁴

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung bisa menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap

¹⁶² Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan* (t.p: Penerbit Erlangga, t.t), hlm. 137.

¹⁶³ I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 156-157.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Budi Tri Wibowo, Kepala Desa Onje pada Rabu, 16 Mei 2018.

masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfose dalam berbagai aspeknya. Salah satu dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat setempat adalah dampak sosial ekonomi. Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal menurut Cohen dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar, yaitu:

1. Dampak terhadap penerimaan devisa.
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat.
3. Dampak terhadap kesempatan kerja.
4. Dampak terhadap harga-harga.
5. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan.
6. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol.
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya.
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan seperti peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah, dan sebagainya.¹⁶⁵

Begitu juga dengan pembukaan wisata religi dan wisata air tubing di Desa Onje. Pemerintah Desa Onje telah mengupayakan agar pembangunan wisata di Desa Onje mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat, khususnya di sekitar lokasi wisata tersebut. Akan tetapi masyarakat Desa Onje masih belum memahami tujuan tersebut. Hal itu dapat dilihat dari jumlah pedagang di lokasi wisata yang masih sedikit.

Di sekitar lokasi wisata religi hanya ada tiga orang pedagang yaitu Ibu Rukinah, Ibu Tasyiah dan Ibu Ningsiyati. Pedagang tersebut berjualan pada malam-malam tertentu yang ramai dikunjungi oleh peziarah seperti Kliwonan dan Manisan. Pengunjung pada malam-malam tersebut memang belum mampu

¹⁶⁵I Gde Pitana, dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, tt), hlm. 109-110.

mencapai angka ribuan, tetapi sebenarnya tidak ada batasan waktu bagi pengunjung untuk datang pada malam-malam lainnya. Selain peziarah, banyak masyarakat baik dari Desa Onje maupun dari luar yang datang untuk berendam di Jojog Telu yaitu titik pertemuan tiga sungai yang diyakini dapat memberikan berkah. Akan tetapi masyarakat masih belum mampu memanfaatkan kondisi tersebut. Padahal setiap pagi lokasi tersebut, tepatnya di depan Masjid Raden Sayyid Kuning atau pintu masuk menuju makam ramai oleh pedagang dan masyarakat yang belanja di Pasar Krempeyeng (pasar pagi).¹⁶⁶

Pemerintah Desa Onje masih terus mengupayakan agar masyarakat mampu memanfaatkan kondisi tersebut secara maksimal, khususnya yang berada di sekitar lokasi wisata. Karena memang peluang tersebut belum bisa dimanfaatkan oleh masyarakat secara menyeluruh. Meskipun tidak setiap hari karena wisata religi ramai pada Malam Jum'at, Malam Selasa Kliwon dan Manisan, setidaknya masyarakat bisa memiliki usaha sampingan.¹⁶⁷ Sebagaimana masyarakat di sekitar lokasi juga mengakui mendapat himbuan langsung dari Kepala Desa Onje untuk berjualan di depan rumah masing-masing.

Tidak berbeda dengan dengan wisata religi, lokasi wisata air tubing juga sepi oleh pedagang. Hanya ada tiga orang pedagang di lokasi tersebut, yaitu Ibu Rusmiyati, Ibu Mud dan Bapak Kirno. Itu pun pedagang yang memang sudah membuka usaha untuk menyediakan kebutuhan masyarakat sekitar. Wisata air tubing biasanya sering dikunjungi pada hari Sabtu, Minggu dan hari-hari libur tertentu. Pengunjung yang datang juga lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menikmati perjalanan tubing yang memakan waktu berjam-jam. Pengunjung yang datang ke lokasi *basecamp* hanya untuk melakukan persiapan dan istirahat setelah menikmati tubing. Pengunjung juga sudah mendapatkan *snack* berat dari paket tubing setelah selesai tubing. Sehingga daya beli wisatawan di lokasi wisata air tubing masih tergolong rendah. Sulit bagi masyarakat sekitar untuk membuka usaha di lokasi wisata air tubing dengan kondisi yang demikian.

¹⁶⁶Wawancara dengan Bapak Budi Tri Wibowo, Kepala Desa Onje pada Rabu, 16 Mei 2018.

¹⁶⁷Wawancara dengan Bapak Budi Tri Wibowo, Kepala Desa Onje pada Rabu, 16 Mei 2018.

Wisata air tubing dengan kondisi yang demikian belum mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam hal peluang investasi. Pariwisata yang seharusnya menjadi suatu kegiatan yang secara langsung melibatkan masyarakat dan memiliki energi dobrak yang luar biasa sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat¹⁶⁸ masih sulit dicapai karena kondisi-kondisi tersebut. Oleh karenanya, Pemerintah Desa Onje mengharapkan masyarakat mencoba untuk menciptakan sesuatu yang bercirikan khas Onje untuk menarik wisatawan. Dengan alasan wisatawan yang datang pada suatu lokasi wisata akan selalu tertarik pada sesuatu yang unik dari tempat tersebut.¹⁶⁹

Pariwisata seharusnya dapat menimbulkan *multiplier effect* (efek berganda) yang dapat menggerakkan industri dan menstimulasi investor untuk menanamkan modalnya pada sektor yang mendukung pariwisata.¹⁷⁰ Masyarakat sebagai pelaku bisnis dapat menanamkan modalnya untuk membuka berbagai usaha yang menyediakan produk barang atau jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan. Namun harapan yang demikian masih sulit dicapai oleh masyarakat maupun Pemerintah Desa Onje.

Sebagian besar masyarakat Desa Onje mampu melihat peluang usaha yang muncul bersamaan dengan adanya wisata religi yang didirikan. Meskipun sebagian besar masyarakat mampu melihat adanya peluang usaha yang muncul, hanya ada sebagian kecil masyarakat yang memiliki keinginan membuka usaha di lokasi wisata religi Desa Onje. Mereka yang tidak memiliki keinginan untuk membuka usaha di lokasi wisata religi dikarenakan ada yang lebih memilih membuka usaha di tempat sendiri. Sebagian juga beralasan karena wisata religi ramai tetapi hanya pada hari-hari tertentu, lokasi untuk berjualan masih kurang memadai dan tidak menggeluti bidang usaha.

Masyarakat yang memiliki keinginan untuk membuka usaha di lokasi wisata religi banyak yang belum terlaksana. Secara umum kendala yang dihadapi adalah belum ada lokasi tersendiri untuk berdagang dan belum

¹⁶⁸I Gde Pitana, dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*, hlm. 109.

¹⁶⁹Wawancara dengan Bapak Budi Tri Wibowo, Kepala Desa Onje pada Rabu, 16 Mei 2018.

¹⁷⁰I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan...*, 157.

memiliki modal. Beberapa warga juga merasa kesulitan dengan lokasi yang cukup jauh dan lokasi wisata religi ramai dikunjungi hanya pada malam hari.

Berbeda halnya dengan wisata air tubing di Desa Onje. Masyarakat sekitar lokasi wisata tersebut tidak mampu membaca peluang usaha yang muncul bersamaan dengan adanya wisata tersebut. Hal itu dikarenakan wisatawan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menikmati perjalanan tubing yang panjang di aliran Sungai Klawing. Sehingga wisatawan yang datang hanya transit sementara di lokasi *basecamp* guna melakukan persiapan dan istirahat setelah menikmati tubing. Meskipun wisatawan datang dengan jumlah yang banyak, masyarakat sekitar mengakui daya beli wisatawan sangat rendah karena wisatawan yang datang tidak selalu menjangkau tempat mereka berdagang dan lokasi di sekitar tubing sangat sempit. Disamping alasan tersebut, wisatawan juga sudah memperoleh makanan dari paket tubing tersebut.

Berbeda lagi dengan warga masyarakat Onje yang bertempat tinggal di dusun empat yang secara menyeluruh terkendala oleh lokasi yang jauh. Lokasi tempat tinggal yang berada di timur Sungai Klawing dengan jarak yang jauh menjadikan warga jarang memasuki wilayah dusun lain yang berada di barat Sungai Klawing. Sementara lokasi wisata berada di dusun satu dan dusun dua. Disamping jauh, medan sepanjang jalan di dusun empat juga sulit untuk dilalui. Karena lokasinya yang jauh menyebabkan warga dusun empat tidak terlalu memahami kondisi wisata Desa Onje. Keinginan untuk membuka usaha di lokasi wisata pun begitu rendah karena ketidakpahaman mereka. Sehingga sebagian warga dusun empat lebih memilih membuka usaha di wilayah sendiri.

D. Analisis Pengaruh Keterlekatan Budaya Larangan Menjual Nasi Terhadap Peluang Investasi Masyarakat Desa Onje

Perilaku ekonomi masyarakat Desa Onje menunjukkan adanya bentuk tindakan ekonomi moral berkaitan dengan budaya larangan menjual nasi. Masyarakat mengakui bahwa larangan menjual nasi sudah menjadi tradisi dan norma dalam kehidupan di Desa Onje. Warga yang memberanikan diri untuk membuka usaha menjual nasi meskipun di perantauan tetap dianggap salah

karena sudah melanggar tradisi dan norma yang berlaku bagi warga Desa Onje. Bahkan beberapa masyarakat yang tidak meyakini bahwa masyarakat Desa Onje yang berani menjual nasi akan mendapatkan *kualat* tetap menjaga tradisi tersebut dengan tidak melanggar apa yang sudah menjadi larangan tanpa merusak akidah mereka.

Melihat teori yang telah disampaikan oleh Granovetter mengenai keterlekatan yang merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor.¹⁷¹ Kemudian disampaikan oleh Damsar bahwa bahwa di dalam keterlekatan ada aspek-aspek budaya yang memaksa dalam aktivitas ekonomi.¹⁷² Sebagian besar masyarakat tidak mengetahui bagaimana asal-usul budaya larangan menjual nasi sehingga bisa berlaku di Desa Onje. Meskipun demikian, masyarakat Desa Onje masih lebih mengedepankan aspek moral dari pada rasionalitas. Tradisi yang sudah berlaku secara turun-temurun tetap dipatuhi. Kepercayaan bahwa akan ada dampak atau *kualat* yang dirasakan bagi orang yang berani menjual nasi semakin memperkuat alasan mereka untuk tidak menjual nasi.

Meskipun masyarakat memiliki keterlekatan yang kuat terhadap budaya larangan menjual nasi, keterlekatan tersebut tidak memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap kesempatan masyarakat untuk membuka usaha di lokasi wisata Desa Onje. Kesempatan usaha masyarakat lebih dipengaruhi oleh kondisi lokasi yang masih kurang memadai. Halaman depan Masjid Raden Sayyid Kuning sudah digunakan untuk parkir kendaraan dan transit para peziarah yang datang. Bahkan halaman tersebut tidak cukup untuk menampung kendaraan pengunjung sehingga banyak kendaraan yang harus diparkirkan di tepi jalan sekitar Masjid. Jalan menuju makam dari Masjid Raden Sayyid Kuning tidak jauh dan tidak ada lokasi yang memungkinkan untuk berdagang di sepanjang jalan tersebut. Sehingga sampai saat ini hanya ada tiga orang pedagang di lokasi tersebut. Dua orang diantaranya memanfaatkan halaman depan rumah masing-masing untuk

¹⁷¹Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 139.

¹⁷²Zusmelia dkk, *Buku Ajar Sosiologi...*, hlm. 121.

berdagang. Kurangnya modal usaha juga menjadi alasan bagi sebagian masyarakat tidak mampu membuka usaha di sekitar lokasi wisata. Beberapa diantara mereka juga mengeluhkan lokasi yang cukup jauh dari tempat tinggal.

Dari seluruh hasil wawancara kepada masyarakat, hanya ada sebagian kecil masyarakat yang memiliki minat atau keinginan membuka usaha di lokasi wisata Desa Onje. Tidak seluruhnya dari masyarakat yang ingin membuka usaha di lokasi wisata terkendala oleh keterlekatan mereka terhadap larangan menjual nasi karena masyarakat masih memiliki peluang untuk membuka usaha selain menjual nasi. Sebagian besar dari masyarakat yang ingin membuka usaha warung makan merasa terkendala oleh tradisi larangan menjual nasi. Tetapi hal tersebut tidak menjadi alasan utama untuk tidak membuka usaha. Lokasi yang masih kurang memadai menjadi alasan utama masyarakat sulit membuka usaha di lokasi wisata Desa Onje. Tetapi sebagian yang lainnya tidak merasa terkendala oleh larangan tersebut karena dapat membuka usaha selain warung makan. Namun demikian, mereka juga tetap beralasan lokasi sekitar wisata yang masih kurang memadai. Beberapa warga juga mengakui terkendala oleh kurangnya modal usaha. Hal tersebut lebih diakui masyarakat yang ingin membuka usaha di lokasi wisata religi.

Di lokasi wisata air tubing justru masyarakat masih sulit untuk menemukan peluang usaha. *Basecamp* wisata air tubing berada di tepi sungai dan jalan menuju lokasi sangat sempit sehingga tidak ada lokasi untuk membuka usaha. Ada tiga pedagang di sekitar lokasi wisata air tubing, akan tetapi pedagang tersebut membuka usaha untuk menyediakan kebutuhan masyarakat sekitar tidak ditujukan untuk pengunjung karena memang jarang dijangkau oleh pengunjung. Wisatawan yang datang hanya transit sementara di lokasi tersebut dan selebihnya berada di sungai. Wisatawan juga sudah mendapatkan paket makanan dari pihak pengelola wisata sehingga masyarakat merasa sulit apabila membuka usaha kuliner. Untuk membuka usaha selain kuliner pun masih sulit karena melihat lokasinya yang sempit dan daya beli wisatawan yang sangat rendah. Oleh karenanya, masyarakat dihimbau untuk dapat menciptakan sesuatu yang berciri khas Onje untuk dapat menarik daya beli wisatawan.

Sebagian besar masyarakat Desa Onje memang tidak memiliki keinginan membuka usaha di lokasi wisata Desa Onje. Tetapi ada beberapa diantara mereka yang memiliki keinginan membuka usaha warung nasi di tempat masing-masing karena keuntungan yang cukup tinggi. Ada juga yang berkeinginan menjual nasi kuning atau nasi uduk keliling setiap pagi untuk menyediakan orang-orang sekitar. Tapi kesempatan mereka untuk membuka usaha tersebut terhalang oleh tradisi larangan menjual nasi yang berlaku di Desa Onje karena larangan tersebut sudah menjadi tradisi turun-temurun bagi masyarakat Desa Onje.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya disimpulkan bahwa masyarakat Desa Onje memiliki keterlekatan kuat terhadap tradisi larangan menjual nasi. Masyarakat masih lebih mengedepankan aspek moralitas dibandingkan rasionalitasnya. Keterlekatan tersebut memiliki pengaruh yang tidak begitu besar terhadap peluang investasi masyarakat. Sebagian masyarakat merasa peluang usahanya terhalang oleh tradisi larangan menjual nasi yang berlaku di Desa Onje. Namun, hal tersebut bukan merupakan alasan utama masyarakat sulit membuka usaha di lokasi wisata Desa Onje, kecuali bagi masyarakat yang ingin menjual nasi di wilayah masing-masing. Secara umum hal yang menjadi kendala bagi masyarakat sulit membuka usaha di lokasi wisata Desa Onje adalah lokasi yang masih kurang memadai. Sebagian dari masyarakat juga terkendala oleh kurangnya modal usaha.

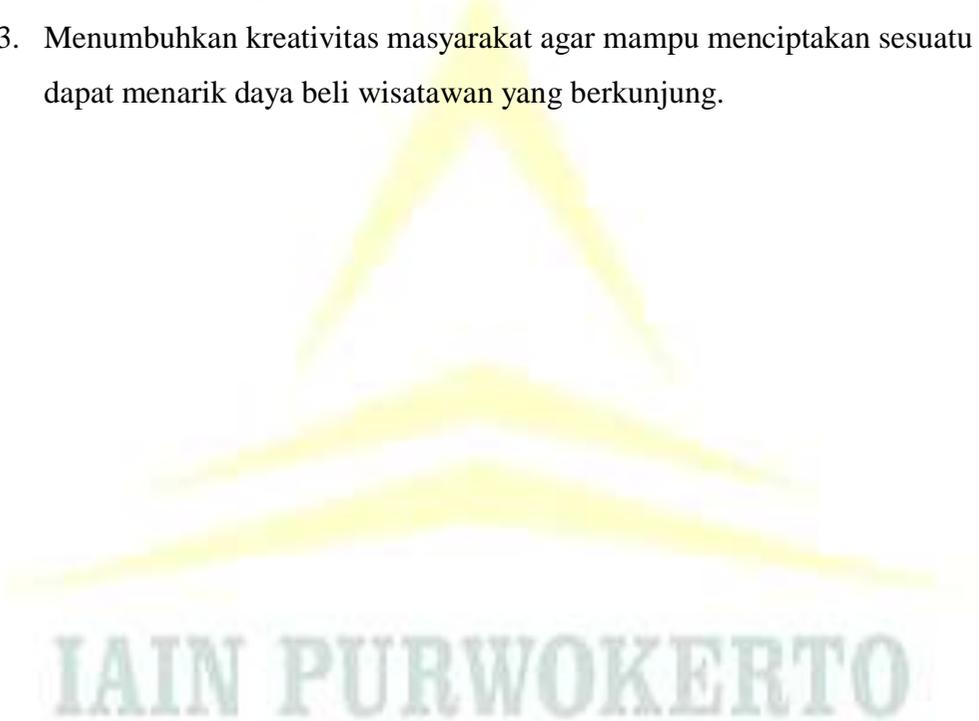
Lokasi yang masih kurang memadai dirasakan oleh masyarakat baik di lokasi wisata religi maupun wisata air tubing. Perbedaannya di lokasi wisata air tubing, masyarakat masih sulit menemukan peluang usaha. Hal tersebut disebabkan karena wisatawan yang datang hanya transit sementara di *basecamp* untuk persiapan dan istirahat setelah melakukan tubing. Selebihnya wisatawan berada di sungai yang memakan waktu berjam-jam. Pihak pengelola tubing juga sudah memberikan paket makanan kepada wisatawan sehingga sulit bagi masyarakat untuk menjual makanan. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan daya beli wisatawan menjadi sangat rendah sehingga masyarakat sulit untuk membuka usaha di lokasi wisata air tubing.

B. Saran

Pembangunan wisata adalah salah satu kegiatan yang dapat menyentuh masyarakat sekitar dan memberikan berbagai dampak positif kepada masyarakat

dalam berbagai aspek, termasuk perekonomian masyarakat. Harapan adanya kontribusi dari wisata Desa Onje masih belum dirasakan masyarakat secara maksimal. Oleh karena itu, penulis menyumbangkan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dan proses pengembangan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat guna meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap tujuan Pemerintah Desa Onje dalam upaya membantu perekonomian masyarakat melalui wisata Desa Onje.
2. Hendaknya menyediakan tempat yang memadai agar masyarakat mampu berinvestasi dengan membuka usaha di sekitar lokasi wisata Desa Onje.
3. Menumbuhkan kreativitas masyarakat agar mampu menciptakan sesuatu yang dapat menarik daya beli wisatawan yang berkunjung.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, I Gusti Bagus. *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Damsar dan Indrayani. 2015. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harini, Sri. 2010. *Teori Peluang*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hendro. *Dasar-dasar Kewirausahaan*. Penerbit Erlangga.
- Jamilah, Joharotul. *Keterlekatan Etika Moral Islam dan Sunda dalam Bisnis Bordir di Tasikmalaya (Embeddedness of Moral and Culture Institution with Embroidery Entrepreneurship in Tasikmalaya)*. Jurnal Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhammad. 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muzaki. 2017. *Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 8, No. 1.
- Nitisusastro, Mulyadi. 2010. *Kewirausahaan & Manajemen Usaha Kecil*. Bandung: Alfabeta.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Prasetya, Joko Tri. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pujiutami, Rahayu. 2017. *Babad Onje*. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Purbalingga.

- Ruslan, Rosadi. 2004. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sakhuri, dkk. 2016. *Onje dalam Sejarah (Babad Onje)*.
- SJ, J.W.M. Bakker. 2005. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soejono dan Abdurrohman. 1997. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soelaeman, M. Munandar. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin. 2009. *Sosiologi Ekonomi*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Sumpena, Deden. 2012. *Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda*. Academic Journal for Homiletic Studies, Vol. 6, No. 1.
- Syukur, Muhammad. *Basis Jaringan Sosial-Ekonomi Penenun Bugis-Wajo*. Jurnal Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi FIS-UNM.
- Tandelin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Managemen Portofolio*. Yogyakarta: BPF.
- Tumanggor, Rusmin, dkk. 2014. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widianto, Ahmad Arif dan Lia Hilyatul Masrifah. 2016. *Mengkompromikan yang Formal dan Moral: Rasionalitas Tindakan Ekonomi Pengusaha Home Industry di Sriharjo, Bantul, Yogyakarta*. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, Vol. 1, No. 2.
- Yuliana, Indah. 2010. *Investasi Produk Keuangan Syariah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Zusmelia, dkk. 2015. *Buku Ajar Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Deepublish.
- <http://radarbanyumas.co.id/menikmati-sensasi-wisata-tubing-di-desa-onje-kecamatan-mrebet/>, diakses pada Minggu, 19 November 2017.